



**KESIAPAN BERKARIR MENJADI GURU PADA
MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI UNIVERSITAS
NEGERI SEMARANG ANGKATAN 2015 DITINJAU DARI
PENGARUH PERSEPSI KESEJAHTERAAN GURU, FIGUR
GURU PANUTAN, DAN PENGALAMAN MENGAJAR
MELALUI *SELF-EFFICACY* SEBAGAI VARIABEL MEDIASI**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Ishma Riahmatika

NIM 7101415184

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

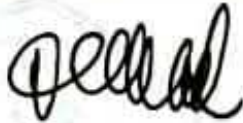
Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 8 Mei 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi



Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si.
NIP 198201302009121005

Pembimbing



Ratih Widhiastuti, S.Pd., M.Si.
NIP 198601082015042001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

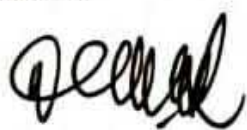
Hari : Kamis

Tanggal : 23 Mei 2019


Penguji I


Drs. Kusmuriyanto, M.Si.
NIP 196005241984031001

Penguji II


Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si.
NIP 198201302009121005

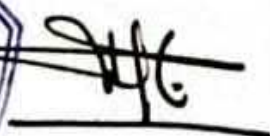
Penguji III


Ratiem Widhiastuti, S.Pd., M.Si.
NIP 198601082015042001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi




Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D.
NIP 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ishma Riahmatika

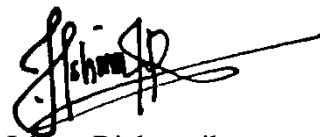
NIM : 7101415184

Tempat Tanggal Lahir : Banyumas, 28 Maret 1997

Alamat : Jalan Pahlawan V RT 02/III Tanjung, Purwokerto
Selatan, Banyumas, Jawa Tengah

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Mei 2019



Ishma Riahmatika
NIM 7101415184

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- *“Kita tidak bisa memberikan yang terbaik, tapi kita bisa melakukan yang terbaik”*
- *“Menjadi guru bukanlah pengorbanan. Menjadi guru adalah suatu kehormatan. Ibu dan bapak guru telah memilih jalan yang terhormat, memilih hadir bersama anak-anak pemilik masa depan”. (Anies Baswedan)*

Persembahan:

1. *Almamaterku Universitas Negeri Semarang*
2. *Orang tuaku tercinta. (Bapak Slamet dan Ibu Sumini) yang rela memberikan segalanya untuk keberhasilan dan suksesanku.*
3. *Kakakku (Mas Teguh dan Mba Irna) yang selalumendukungku.*
4. *Sahabat dan teman-teman organisasi, P.Akt A 2015 yang telah bersedia menjadi tempat berbagi.*

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kesiapan Berkarir Menjadi Guru pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015 Ditinjau dari Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru, Figur Guru Panutan, dan Pengalaman Mengajar Melalui *Self-Efficacy* sebagai Variabel Mediasi”. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan gunamemperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Semarang.

Selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karenaitu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan penulis menyelesaikan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberi ijin penelitian kepada penulis.
4. Ratieh Widhiastuti, S.Pd., M.Si, Dosen Pembimbing sekaligus Dosen Penguji III yang dengan penuh kesabaran telah membimbing dan mengarahkan penulissampai dengan terselesaikannya skripsi ini.

5. Drs. Kusmuriyanto, M.Si., selaku Dosen Penguji I dan Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si., selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun.
6. Teman-teman UKM GERHANA dan mahasiswa Pendidikan Akuntansi A 2015 yang telah memberikan motivasi, semangat dan dukungan.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu penulisan skripsi ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca.

Semarang, Mei 2019

Penulis

SARI

Riahmatika, Ishma. 2019. “Kesiapan Berkarir Menjadi Guru pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015 Ditinjau dari Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru, Figur Guru Panutan, dan Pengalaman Mengajar Melalui *Self-Efficacy* sebagai Variabel Mediasi”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Ratih Widhiastuti, S.Pd., M.Si.

Kata Kunci: Persepsi Kesejahteraan Guru, Figur Guru Panutan, Pengalaman Mengajar, *Self-Efficacy*, Kesiapan Berkarir Meenjadi Guru.

Kesiapan berkarir menjadi guru merupakan suatu keadaan yang menunjukkan bahwa seseorang merasa kemampuannya telah mencukupi, baik dari segi fisik maupun emosional untuk melakukan pekerjaan berupa mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik. Berdasarkan data *tracer study* alumni Pendidikan Ekonomi UNNES Tahun 2017/2018 yang bekerja di bidang pendidikan atau sebagai guru hanya sebesar 37,7%. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh persepsi kesejahteraan guru, figur guru panutan, pengalaman mengajar terhadap kesiapan berkarir menjadi guru melalui *self-efficacy* sebagai variabel mediasi.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2015 yang berjumlah 371 mahasiswa. Ukuran sampel penelitian menggunakan rumus slovin pada *standard error* 5% sebanyak 194 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel *proportional random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis jalur.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa kesiapan berkarir menjadi guru mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNNES angkatan 2015 dalam kategori cukup tinggi, persepsi kesejahteraan guru dalam ketegori cukup baik,figurguru panutan dalam kategori baik, pengalaman mengajar dalam kategori baik, dan *self-efficacy*dalam kategori tinggi. Hasil penelitian menunjukkanadanya pengaruhpositif dan signifikan figur guru panutan, pengalaman mengajar, dan *self-efficacy*terhadapkesiapan berkarir menjadi guru. Figur guru panutan dan pengalaman mengajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-efficacy*. Sementara itu, persepsi kesejahteraan guru tidak berpengaruh terhadap *self-efficacy* maupun kesiapan berkarir menjadi guru.

Kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa kesiapan berkarir menjadi guru dipengaruhi oleh figur guru panutan, pengalaman mengajar dan *self-efficacy*. Sementara itu,persepsi kesejahteraan guru tidak berpengaruh terhadap *self-efficacy* maupun kesiapan berkarir menjadi guru. *Self-efficacy*berperan sebagai mediasi figur guru panutan dan pengalaman mengajar. Sehingga, saran yang dapat diberikan antara lain pihak perguruan tinggi dapat menyediakan sarana yang menunjang dan dapat mengembangkan *skill* serta keterampilan mahasiswa sebagai bekal memasuki dunia kerja. Seperti, pelatihan *soft skill* mahasiswa, bimbingan karirdan penyediaan sarana praktik bekerja sesuai program studi.

ABSTRACT

Riahmatika, Ishma. 2019. *“Career Readiness of Being a Teacher on the Students of Economic Education Department of Semarang State University Batch 2015 Viewed from the Effect of Teacher Welfare, Good Teacher Figure, and Teaching Experience Perception through Self-Efficacy as Mediating Variable”*. Undergraduate Thesis. Economics Education Department. Semarang State University. Advisor: Ratieh Widhiastuti, S.Pd., M.Si.

Keywords: Perception of Teacher Welfare, Good Teacher Figure, and Teaching Experience, Self-Efficacy, Readiness of Being a Teacher.

Career readiness of being a teacher is a condition which shows that someone thinks that his ability is quite enough, both from physical site and emotional site to perform a job like educating, teaching, and guiding the students. Based on the data of tracer study of Economics Education alumni of Semarang State University in 2017/2018 working in education field or as a teacher is only 37,7%. The objective of this research is to know the perception effect of Teacher Welfare, Good Teacher Figure, and Teaching Experience towards career readiness of being a teacher through self-efficacy as mediating variable.

The population of this research is the students of Economics Education of Semarang State University Batch 2015 consisting of 371 students. The size of research sample uses Slovin on standard error 5% of 194 students. The sampling technique uses proportional random sampling. The data collection technique uses questionnaire. The data analysis uses statistic descriptive analysis and path analysis.

The statistic descriptive analysis result shows that career readiness of being a teacher from the students of Economics Education of Semarang State University Batch 2015 is in quite high category perception of teacher welfare is in good category; good teacher figure is in good category; teaching experience is in good category; and self-efficacy is in high category. The research results showed a positive and significant influence on good teacher figure, teaching experience, and self-efficacy on career readiness of being a teacher. The good teacher figure and teaching experience have a positive and significant affect on self-efficacy. Meanwhile, the perception of teacher welfare does not affect both self-efficacy and career readiness of being a teacher.

The conclusion of this research shows that career readiness of being a teacher is influenced by good teacher figure, teaching experience, and self-efficacy. Besides, perception of teacher welfare does not affect both self-efficacy and career readiness of being a teacher. Self-efficacy plays a role as a mediation of good teacher figure and teaching experience. Therefore, the suggestion that can be given such as: the university party can provide supporting facilities and can develop skill as well as ability of students as the preparation for entering work world like students' soft skill training, career guidance, and working practice facilities providing as line with the study program.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	13
1.3 Cakupan Masalah	14
1.4 Perumusan Masalah.....	15
1.5 Tujuan Penelitian.....	16
1.6 Kegunaan Penelitian	17
1.7 Orisinalitas Penelitian.....	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	20
2.1 Kajian Teori Utama (<i>Grand Teory</i>).....	20
2.1.1 Teori Koneksionisme	20
2.1.2 Teori Karier Kognitif Sosial (<i>Social Cognitive Career Theory/SCCT</i>)	23
2.2 Kajian Variabel Penelitian.....	30
2.2.1 Kesiapan Berkarir Menjadi Guru.....	30
2.2.1.1 Pengertian Kesiapan Berkarir Menjadi Guru.....	30
2.2.1.2 Prinsip-Prinsip Kesiapan.....	31
2.2.1.3 Indikator Kesiapan Berkarir Menjadi Guru	32

2.2.2	Persepsi Kesejahteraan Guru	36
2.2.2.1	Pengertian Persepsi Kesejahteraan Guru	36
2.2.2.2	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Kesejahteraan Guru	38
2.2.2.3	Indikator Kesejahteraan Guru	38
2.2.3	Figur Guru Panutan.....	39
2.2.3.1	Pengertian Guru Sebagai Panutan.....	39
2.2.3.2	Peranan Figur Guru.....	40
2.2.3.3	Faktor Yang Mempengaruhi Peniruan.....	40
2.2.3.4	Indikator Figur Guru Panutan	41
2.2.4	Pengalaman Mengajar (PPL)	46
2.2.4.1	Pengertian Praktik Pengalaman Lapangan	46
2.2.4.2	Ruang Lingkup Praktik Pengalaman Lapangan.....	48
2.2.4.3	Tujuan, Fungsi, dan Sasaran Praktik Pengalaman Lapangan	48
2.2.4.4	Tahapan Praktik Pengalaman Lapangan.....	49
2.2.4.5	Indikator Pengalaman Mengajar (PPL)	49
2.2.5	Efikasi Diri (<i>Self-efficacy</i>)	50
2.2.5.1	Pengertian Efikasi Diri (<i>Self-efficacy</i>)	50
2.2.5.2	Sumber-Sumber Efikasi Diri	50
2.2.5.3	Indikator Efikasi Diri (<i>Self-efficacy</i>).....	52
2.3	Kajian Penelitian Terdahulu	53
2.4	Kerangka Berpikir	58
2.4.1	Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru Terhadap Kesiapan Berkarir Menjadi Guru.....	58
2.4.2	Pengaruh Figur Guru Panutan Terhadap Kesiapan Berkarir Menjadi Guru	60
2.4.3	Pengaruh Pengalaman Mengajar Terhadap Kesiapan Berkarir Menjadi Guru	62
2.4.4	Pengaruh <i>Self-efficacy</i> Terhadap Kesiapan Berkarir Menjadi Guru..	64
2.4.5	Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru Terhadap <i>Self-efficacy</i>	65
2.4.6	Pengaruh Figur Guru Panutan Terhadap <i>Self-efficacy</i>	66

2.4.7	Pengaruh Pengalaman Mengajar Terhadap <i>Self-efficacy</i>	67
2.4.8	Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru Terhadap Kesiapan Berkarir Menjadi Guru Melalui <i>Self-efficacy</i>	69
2.4.9	Pengaruh Figur Guru Panutan Terhadap Kesiapan Berkarir Menjadi Guru Melalui <i>Self-efficacy</i>	70
2.4.10	Pengaruh Pengalaman Mengajar Terhadap Kesiapan Berkarir Menjadi Guru Melalui <i>Self-efficacy</i>	71
2.5	Hipotesis Penelitian	73
BAB III METODE PENELITIAN		74
3.1	Jenis dan Desain Penelitian	74
3.2	Populasi , Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	74
3.2.1	Populasi.....	74
3.2.2	Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	75
3.3	Variabel Penelitian	76
3.3.1	Kesiapan Berkarir Menjadi Guru (Y)	77
3.3.2	Persepsi Kesejahteraan Guru (X ₁)	77
3.3.3	Figur Guru Panutan (X ₂).....	78
3.3.4	Pengalaman Mengajar/PPL (X ₃).....	79
3.3.5	<i>Self-Efficacy</i> (Z)	80
3.4	Instrumen Penelitian	80
3.4.1	Uji Validitas	80
3.4.2	Uji Reliabilitas	85
3.5	Teknik Pengumpulan Data	86
3.6	Analisis Data.....	88
3.6.1	Analisis Statistik Deskriptif	88
3.6.1.1	Analisis Deskriptif Kesiapan Berkarir Menjadi Guru (Y).....	90
3.6.1.2	Analisis Deskriptif Persepsi Kesejahteraan Guru (X ₁).....	91
3.6.1.3	Analisis Deskriptif Figur Guru Panutan (X ₂)	92
3.6.1.4	Analisis Deskriptif Pengalaman Mengajar (X ₃)	92
3.6.1.5	Analisis Deskriptif <i>Self-Efficacy</i> (Z).....	93
3.6.2	Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>).....	94

3.6.2.1	Uji Sobel	95
3.6.3	Uji Prasyarat.....	97
3.6.3.1	Uji Normalitas.....	97
3.6.3.2	Uji Linearitas	98
3.6.4	Uji Asumsi Klasik.....	98
3.6.4.1	Uji Multikolinieritas	98
3.6.4.2	Uji Heteroskedastisitas	99
3.6.5	Koefisien Determinasi	100
3.6.5.1	Koefisien Determinasi Parsial (r^2)	100
BAB IV	HASIL PENELITIAN	101
4.1	Hasil Penelitian.....	101
4.1.1	Analisis Deskriptif	101
4.1.1.1	Analisis Deskriptif Kesiapan Berkarir Menjadi Guru	101
4.1.1.2	Analisis Statistik Deskriptif Persepsi Kesejahteraan Guru.....	102
4.1.1.3	Analisis Statistik Deskriptif Figur Guru Panutan	104
4.1.1.4	Analisis Statistik Deskriptif Pengalaman Mengajar	105
4.1.1.5	Analisis Statistik Deskriptif Self-Efficacy.....	107
4.1.2	Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>).....	108
4.1.2.1	Uji Sobel	116
4.1.3	Uji Prasyarat.....	122
4.1.3.1	Uji Normalitas.....	122
4.1.3.2	Uji Linearitas	123
4.1.4	Uji Asumsi Klasik.....	125
4.1.4.1	Uji Multikolonieritas.....	125
4.1.4.2	Uji Heteroskedastisitas	126
4.1.5	Koefisien Determinasi	128
4.1.5.1	Koefisien Determinasi Parsial (r^2)	128
4.2	Pembahasan Hasil Penelitian	134
4.2.1	Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru terhadap Kesiapan Berkarir Menjadi Guru	134

4.2.2	Pengaruh Figur Guru Panutan terhadap Kesiapan Berkarir Menjadi Guru	137
4.2.3	Pengaruh Pengalaman Mengajar terhadap Kesiapan Berkarir Menjadi Guru	139
4.2.4	Pengaruh <i>Self-efficacy</i> terhadap Kesiapan Berkarir Menjadi Guru ...	142
4.2.5	Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru terhadap <i>Self-Efficacy</i>	144
4.2.6	Pengaruh Figur Guru Panutan terhadap <i>Self-Efficacy</i>	146
4.2.7	Pengaruh Pengalaman Mengajar terhadap <i>Self-Efficacy</i>	147
4.2.8	Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru terhadap Kesiapan Berkarir Menjadi Guru melalui <i>Self-Efficacy</i> sebagai Variabel Mediasi	149
4.2.9	Pengaruh Figur Guru Panutan terhadap Kesiapan Berkarir Menjadi Guru melalui <i>Self-Efficacy</i> sebagai Variabel Mediasi	151
4.2.10	Pengaruh Pengalaman Mengajar terhadap Kesiapan Berkarir Menjadi Guru melalui <i>Self-Efficacy</i> sebagai Variabel Mediasi	153
BAB V	PENUTUP.....	156
5.1	Simpulan	156
5.2	Saran.....	158
DAFTAR	PUSTAKA	161
LAMPIRAN	166

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Rerata Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) di Indonesia	1
Tabel 1.2	Rata-rata Nilai PPL Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2015	2
Tabel 1.3	Hasil Observasi Awal Mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNNES Angkatan 2015	3
Tabel 1.4	Data <i>Tracer Study</i> Alumni Pendidikan Ekonomi UNNES Tahun 2017/2018	4
Tabel 3.1	Data Populasi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2015 .	75
Tabel 3.2	Proporsi Sampel Penelitian	76
Tabel 3.3	Hasil Uji Validitas Instrumen Kesiapan Berkarir Menjadi Guru..	81
Tabel 3.4	Hasil Uji Validitas Instrumen Persepsi Kesejahteraan Guru	82
Tabel 3.5	Hasil Uji Validitas Instrumen Figur Guru Panutan.....	83
Tabel 3.6	Hasil Uji Validitas Instrumen Pengalaman Mengajar.....	83
Tabel 3.7	Hasil Uji Validitas Instrumen <i>Self-Efficacy</i>	85
Tabel 3.8	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	86
Tabel 3.9	Skor Skala Likert.....	87
Tabel 3.10	Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	87
Tabel 3.11	Kategori Indikator Kesiapan Berkarir Menjadi Guru	91
Tabel 3.12	Kategori Indikator Persepsi Kesejahteraan Guru	91
Tabel 3.13	Kategori Indikator Figur Guru Panutan	92
Tabel 3.14	Kategori Indikator Pengalaman Mengajar	93
Tabel 3.15	Kategori Indikator <i>Self-Efficacy</i>	94
Tabel 4.1	Analisis Deskriptif Kesiapan Berkarir Menjadi Guru.....	101
Tabel 4.2	Analisis Deskriptif Per Indikator Variabel Kesiapan Berkarir Menjadi Guru	102
Tabel 4.3	Analisis Deskriptif Persepsi Kesejahteraan Guru	103
Tabel 4.4	Analisis Deskriptif Per Indikator Variabel Persepsi Kesejahteraan Guru	103
Tabel 4.5	Analisis Deskriptif Figur Guru Panutan.....	104

Tabel 4.6	Analisis Deskriptif Per Indikator Variabel Figur Guru Panutan...	105
Tabel 4.7	Analisis Deskriptif Pengalaman Mengajar.....	106
Tabel 4.8	Analisis Deskriptif Per Indikator Variabel Pengalaman Mengajar	106
Tabel 4.9	Analisis Deskriptif <i>Self-Efficacy</i>	107
Tabel 4.10	Analisis Deskriptif Per Indikator Variabel <i>Self-Efficacy</i>	108
Tabel 4.11	Hasil Uji Regresi Linear Berganda dengan Kesiapan Berkarir Menjadi Guru sebagai Variabel Dependen	109
Tabel 4.12	Hasil Uji Regresi Linear Berganda dengan <i>Self-Efficacy</i> sebagai Variabel Dependen.....	112
Tabel 4.13	Hasil Uji <i>Kolmogorov-smirnov</i> dengan Kesiapan Berkarir Menjadi Guru sebagai Variabel Dependen	122
Tabel 4.14	Hasil Uji <i>Kolmogorov-smirnov</i> dengan <i>Self-Efficacy</i> sebagai Variabel Dependen.....	123
Tabel 4.15	Hasil Uji Linearitas dengan Kesiapan Berkarir Menjadi Guru sebagai Variabel Dependen.....	124
Tabel 4.16	Hasil Uji Linearitas <i>Self-Efficacy</i> sebagai Variabel Dependen.....	124
Tabel 4.17	Hasil Uji Multikolinearitas dengan Kesiapan Berkarir Menjadi Guru sebagai Variabel Dependen.....	125
Tabel 4.18	Hasil Uji Multikolinearitas dengan <i>Self-Efficacy</i> sebagai Variabel Dependen.....	126
Tabel 4.19	Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Kesiapan Berkarir Menjadi Guru sebagai Variabel Dependen.....	127
Tabel 4.20	Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan <i>Self-Efficacy</i> sebagai Variabel Dependen.....	128
Tabel 4.21	Hasil Koefisien Determinasi Parsial (r^2) dengan Kesiapan Berkarir Menjadi Guru sebagai Variabel Dependen.....	129
Tabel 4.22	Hasil Koefisien Determinasi Parsial (r^2) dengan <i>Self-Efficacy</i> sebagai Variabel Dependen.....	131
Tabel 4.23	Hasil Uji Hipotesis	132

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Perilaku Pilihan Karir	24
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir.....	72
Gambar 4.1 Model Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>)	113
Gambar 4.2 <i>Sobel Test</i> Persepsi Kesejahteraan Guru.....	118
Gambar 4.3 <i>Sobel Test</i> Figur Guru Panutan	119
Gambar 4.4 <i>Sobel Test</i> Pengalaman Mengajar	121

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Hasil Observasi Awal Kesiapan Karir Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015	166
Lampiran 2	Daftar Responden Uji Coba Instrumen Penelitian	179
Lampiran 3	Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen Penelitian.....	180
Lampiran 4	Angket Uji Coba Instrumen Penelitian.....	181
Lampiran 5	Tabulasi Uji Coba Instrumen Penelitian.....	187
Lampiran 6	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	190
Lampiran 7	Daftar Responden Penelitian	198
Lampiran 8	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	203
Lampiran 9	Instrumen Penelitian	204
Lampiran 10	Tabulasi Hasil Penelitian	211
Lampiran 11	Hasil Analisis Deskriptif	228
Lampiran 12	Hasil Uji Prasyarat dan Uji Asumsi Klasik	238
Lampiran 13	Hasil Uji Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>).....	241
Lampiran 14	Hasil Uji Sobel	242
Lampiran 15	Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	243
Lampiran 16	Surat Izin Penelitian.....	244

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting dalam menyiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Persaingan kerja yang semakin berat dan ketat menjadikan pendidikan diharapkan mampu menciptakan serta meningkatkan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia agar lebih mampu bersaing secara global. Dalam menyiapkan SDM berkualitas perlu persiapan yang matang, utamanya melalui pendidikan. Pendidikan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang akan peserta didik gunakan nantinya dalam dunia kerja. Kualitas pendidikan di Indonesia dapat dikatakan memprihatinkan, masih banyak ditemukan guru yang kurang berkompeten dalam mengajar, hal ini dapat dilihat dari rerata hasil uji kompetensi guru di Indonesia yang masih dibawah Standar Kompetensi Minimal (SKM).

Tabel 1.1
Rerata Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) di Indonesia

Tingkat Pendidikan	2015	2016	2017
Guru TK	43,74	65,82	68,23
Guru SD	40,14	63,8	62,22
Guru SMP	44,16	65,33	67,76
Guru SMA	45,38	66,66	69,55

Sumber: www.jendela.kemendikbud.go.id

Berdasarkan Tabel 1.1 nilai rata-rata nasional uji kompetensi guru dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, namun seiring meningkatnya nilai semakin meningkat pula Standar Kompetensi Minimal (SKM). Pemerintah menetapkan SKM tahun 2017 sebesar 70, namun rata-rata UKG tahun 2017 masih

di bawah 70 dari nilai maksimal 100. Hal ini menunjukkan kondisi pendidikan di Indonesia dilihat dari segi kompetensi tenaga pendidik masih perlu untuk ditingkatkan.

Mempersiapkan SDM yang berkualitas penting untuk dilakukan terhadap calon tenaga pendidik (guru) profesional. Pendidikan Ekonomi merupakan salah satu jurusan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang mempersiapkan calon guru yang diharapkan mampu bekerja secara profesional untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Salah satu untuk mengetahui kompetensi lulusan mahasiswa Pendidikan Ekonomi yaitu melalui hasil dari Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). PPL menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mempraktikkan ilmu yang telah didapatkan. Berikut rata-rata nilai PPL Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2015, dapat dilihat pada Tabel 1.2

Tabel 1.2

Rata-rata Nilai PPL Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2015

No	Program Studi	Nilai PPL 1	Nilai PPL 2
1	Pendidikan Akuntansi	89,46	91,09
2	Pendidikan Administrasi Perkantoran	89,11	90,45
3	Pendidikan Koperasi	88,38	89,82
Kategori		Amat Baik	Amat Baik

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Berdasarkan Tabel 1.2 rata-rata nilai PPL mahasiswa berada pada kategori Amat Baik (A). Nilai PPL ini terdiri dari berbagai komponen penilaian, nilai PPL 1 berupa laporan tertulis orientasi sekolah, dan PPL 2 terdiri dari penilaian perangkat pembelajaran, praktik mengajar dan laporan tertulis PPL 2. Rata-rata nilai PPL dengan kategori amat baik ternyata belum menjadi penentu kesiapan dari mahasiswa Pendidikan Ekonomi untuk menjadi guru, singkatnya masa PPL menjadi salah satu alasan ketidaksiapan mahasiswa. Mulai tahun 2018, PPL yang

biasanya 3 bulan dipersingkat menjadi 1,5 bulan. Makin singkatnya waktu PPL membuat mahasiswa merasa kurang mendapatkan pengalaman mengajar.

Mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2015 dianggap telah menguasai semua kompetensi sesuai dengan program studinya, karena telah menempuh semua mata kuliah wajib serta telah mengikuti program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Faktanya ketika dilakukan observasi awal terkait pilihan karirnya setelah lulus, rata-rata mahasiswa memilih untuk tidak berkarir menjadi guru dan kebanyakan menyatakan tidak siap untuk menjadi guru. Hal ini ditunjukkan dengan Tabel 1.3.

Tabel 1.3
Hasil Observasi Awal Mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNNES Angkatan 2015

No.	Pilihan Karir	Jumlah	Persentase
1.	Bidang pendidikan	48	37,2%
2.	Bidang non pendidikan	62	48,1%
3.	Melanjutkan S2	19	14,7%
Total		129	100%
No.	Kesiapan Menjadi Guru	Jumlah	Persentase
1.	Siap menjadi guru	48	37,2%
2.	Tidak siap menjadi guru	81	62,8%
Total		129	100%

Sumber: Data primer diolah, 2019

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa dari 129 mahasiswa, rata-rata memilih untuk berkarir di bidang non pendidikan, yaitu sebesar 48,1% dan selebihnya memilih berkarir di bidang pendidikan (guru), dan meningkatkan kompetensinya di jenjang S2. Ketika dihadapkan dengan pertanyaan tentang bagaimana kesiapan dari mahasiswa untuk berkarir menjadi guru, dihasilkan data bahwa sebanyak 37,2% menyatakan siap untuk berkarir menjadi guru dan 62,8% menyatakan tidak siap untuk berkarir menjadi guru. Hal ini merupakan suatu fenomena dimana

mahasiswa Pendidikan Ekonomi sebagai calon sarjana pendidikan yang telah dibekali dengan berbagai kompetensi, namun banyak dari mahasiswa yang menyatakan tidak siap untuk berkarir menjadi guru.

Mahasiswa Pendidikan Ekonomi yang menyatakan tidak siap untuk berkarir menjadi guru rata-rata dikarenakan berbagai alasan yaitu persepsi bahwa administrasi guru yang banyak, syarat untuk menjadi guru Aparatur Sipil Negara (ASN) harus mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang biayanya dinilai tidak sedikit dan tidak ada jaminan jika mengikuti PPG pasti diangkat menjadi ASN, tuntutan serta tanggung jawab guru yang semakin berat, keyakinan akan kemampuan diri sendiri yang masih kurang, keinginan untuk bekerja di lembaga keuangan atau industri lainnya karena dari segi gaji lebih menjanjikan, maupun lebih berminat untuk melanjutkan ke S2. Hal ini dapat dikatakan bahwa kesiapan mahasiswa Pendidikan Ekonomi untuk berkarir menjadi guru masih perlu untuk ditingkatkan.

Hasil observasi awal diperkuat dengan data *tracer study* alumni Pendidikan Ekonomi pada Tabel 1.4, dimana kebanyakan dari alumni Pendidikan Ekonomi bekerja di luar profesi guru baik di lembaga pemerintahan, bidang keuangan maupun industri lainnya dibandingkan bekerja sebagai guru.

Tabel 1.4
Data Tracer Study Alumni Pendidikan Ekonomi UNNES Tahun 2017/2018

Kategori	Pendidikan Akuntansi	Pendidikan Administrasi Perkantoran	Pendidikan Koperasi
Bekerja di Luar Profesi Guru	64,04%	61,54%	58,62%
Bekerja Sebagai Guru	35,96%	38,46%	41,38%
Total	100,00%	100,00%	100,00%

Sumber: *Tracer Study* Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang

Berdasarkan Tabel 1.4 alumni Pendidikan Ekonomi lebih banyak yang bekerja di luar profesi guru yaitu untuk pendidikan akuntansi sebesar 64,04%, pendidikan administrasi perkantoran 61,54% dan pendidikan koperasi 58,62%. Data tersebut menandakan jika alumni Pendidikan Ekonomi belum siap sepenuhnya dan masih merasa kompetensinya belum mampu mencukupi untuk menjadi seorang guru.

Slameto (2003:113) mengungkapkan kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Slameto (2003:113) juga menyatakan bahwa kondisi yang mempengaruhi kesiapan yaitu ada mencakup setidaknya 3 aspek, yaitu (1) kondisi fisik, mental, dan emosional (2) kebutuhan-kebutuhan, motif, dan tujuan (3) keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari.

Menurut Teori Koneksionisme oleh Thorndike dalam Rifa'i RC & Anni (2016:139) menjelaskan bahwa agar proses belajar mencapai hasil yang baik, maka diperlukan adanya kesiapan individu dalam belajar. Apabila individu dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kesiapan diri, maka dia akan memperoleh kepuasan, dan jika terdapat hambatan dalam pencapaian tujuan, maka akan menimbulkan kekecewaan. Memaksa seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak dikehendaki cenderung akan menimbulkan kekecewaan bahkan frustrasi. Sesuatu yang menyenangkan adalah sesuatu yang tidak ditolak oleh seseorang, dan keadaan yang tidak menyenangkan atau ditolak itu merupakan sesuatu yang tidak dikehendaki oleh setiap orang. Kesiapan menjadi modal utama mahasiswa

untuk berkarir menjadi guru. Apabila mahasiswa tidak memiliki kesiapan berkarir untuk menjadi guru maka tidak dapat melaksanakan tanggung jawabnya sebagai guru profesional dengan baik.

Persepsi kesejahteraan guru merupakan variabel yang diduga mempengaruhi kesiapan berkarir menjadi guru. Teori *Social Cognitive Career Theory/SCCT* oleh Lent et al. (2002) menggambarkan persepsi kesejahteraan guru, bahwa individu memperoleh persuasi/ajakan, individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan dari orang lain. Ketika mahasiswa calon pendidik memperoleh persuasi yang baik terkait kesejahteraan guru, seperti guru memiliki prospek karir yang menjanjikan, gaji guru semakin meningkat, maka mahasiswa akan merasa semakin yakin dan percaya diri bahwa guru merupakan pilihan karir yang tepat. Persuasi sosial yang berupa ajakan maupun informasi yang di dapat dari lingkungan terkait kesejahteraan guru akan mempengaruhi kesiapan mahasiswa untuk berkarir menjadi guru.

Pengaruh persepsi kesejahteraan guru didukung penelitian dari Ratnawati (2016) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara persepsi dunia kerja dengan kesiapan kerja mahasiswa dengan signifikansi sebesar 0,044 atau 4,4%. Wawasan yang luas tentang dunia kerja dalam hal ini pemahaman tentang kesejahteraan karir guru akan memunculkan persepsi baik terhadap dunia kerja, sehingga akan berpengaruh secara internal dalam diri seseorang untuk lebih termotivasi memasuki dunia kerja terutama untuk berkarir menjadi guru. Selain itu penelitian Frances et al. (2016) menjelaskan jika penyediaan kesejahteraan sekolah akan secara positif mempengaruhi kinerja guru. Widyawati

(2017) menunjukkan hasil penelitian yang sama bahwa kompensasi finansial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemilihan karir sebagai guru sebesar 23,6%. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bakar et al. (2014) yang menjelaskan bahwa persepsi tidak berpengaruh terhadap pilihan karir dan penelitian Masole & Dyk (2016) menjelaskan variabel *sense of coherence* yang memuat gaji berpengaruh negatif signifikan terhadap kesiapan kerja.

Variabel lain yang diduga mempengaruhi kesiapan berkarir menjadi guru yaitu Lent et al. (2002) yang merupakan penerapan dari teori kognitif sosial dari Albert Bandura bahwa manusia dapat belajar melalui pengalaman langsung, dapat juga dengan cara diwakilkan (*vicarious learning*). Konsep *vicarious learning* yaitu dengan melihat keberhasilan orang lain, akan menjadikan seseorang memiliki keinginan atau motivasi dalam dirinya dan begitu sebaliknya. Artinya, proses belajar manusia tidak hanya berasal dari pengalaman saja, namun juga dapat berasal dari hasil observasi terhadap orang lain.

Menurut Bandura dan Walters dalam Slameto (2003:23) tingkah laku baru dikuasai atau dipelajari mula-mula dengan mengamati dan meniru suatu model/contoh/teladan. Model yang diamati dan ditiru mahasiswa dalam kehidupan nyata salah satunya adalah guru. Guru menjadi gambaran atau *role model* bagi siswanya, guru secara tidak langsung memberikan motivasi yang dapat mempengaruhi kesiapan berkarir menjadi guru. Motivasi datang dengan mengamati figur guru sebagai panutan bagi siswa. Ketika terdapat sosok guru

teladan yang dianggap sukses dengan karir gurunya, maka secara tidak langsung siswa ingin mencontoh agar dapat menjadi sosok guru tersebut.

Penelitian yang sesuai dengan figur guru panutan yaitu penelitian dari Ni'mah (2014) yang menjelaskan jika guru pamong berpengaruh terhadap kesiapan menjadi guru sebesar 4,88%. Guru pamong berperan sebagai *master teacher* yang membimbing mahasiswa dalam melaksanakan tugas-tugas guru. Guru pamong akan membantu mahasiswa dalam mempersiapkan diri menjadi seorang guru misalnya dengan berbagi pengalaman tentang mengajar yang telah diperolehnya. Selain itu penelitian dari Mangaoil et al. (2017) menjelaskan bahwa peran guru berkontribusi pada pemilihan program pendidikan siswa sebagai tenaga mengajar dalam pendidikan tinggi. Selain itu, siswa memiliki perhatian positif terhadap guru dan profesi guru. Para siswa menggambarkan guru mereka memiliki karakteristik pribadi yang positif, yang berfungsi sebagai model bagi mereka. Kepribadian figur guru yang baik akan mempengaruhi kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru.

Faktor lain yang diduga ikut mempengaruhi kesiapan berkarir menjadi guru yaitu pengalaman mengajar. Menurut Teori Koneksionisme oleh Thorndike dalam Rifa'i RC & Anni (2016:139), terdapat salah satu hukum belajar yaitu hukum latihan (*the law of exercise*) yang menyatakan hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi kuat apabila sering dilakukan latihan. Latihan yang dilakukan secara terus menerus akan menjadikan suatu kebiasaan, yang mana akan meningkatkan kesiapan. Dalam teori *law of exercise* mengimplikasikan adanya latihan untuk meningkatkan hubungan antara stimulus

dan respon. Latihan yang dapat dipraktikan oleh mahasiswa yaitu dengan mengajar.

Pengalaman mengajar didapatkan dari berbagai kegiatan, salah satunya melalui Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) menjadi mata kuliah wajib untuk jurusan kependidikan sebagai wadah untuk memfasilitasi mahasiswa agar memiliki pengalaman mengajar secara langsung di sekolah. Mahasiswa akan belajar bagaimana menyampaikan materi pelajaran agar dapat dipahami oleh siswa. Adanya pengalaman mengajar maka mahasiswa akan merasa semakin siap untuk berkarir menjadi guru.

Penelitian yang relevan untuk pengalaman mengajar diantaranya penelitian dari Maipita & Mutiara (2018) yang menjelaskan bahwa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru, selain itu penelitian Khoiriyah & Murniawaty (2018) yang menjelaskan bahwa PPL berpengaruh secara parsial terhadap kesiapan menjadi guru sebesar 3,96%. Penelitian lainnya dari Puspitasari & Asrori (2018) menunjukkan bahwa keefektifan praktik pengalaman lapangan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru. Penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian dari Pratama et al. (2015) yang menjelaskan bahwa PPL tidak berpengaruh terhadap kesiapan menjadi guru dikarenakan beberapa faktor seperti guru pamong dan dosen yang kurang bisa membimbing mahasiswanya.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya *research gap* yang menimbulkan pengaruh yang berbeda-beda dari masing-masing variabel, ada yang berpengaruh

positif maupun negatif. Sehingga dimaksudkan ada variabel lain yang ikut mempengaruhi kesiapan secara tidak langsung. Variabel yang diduga mempengaruhi kesiapan secara tidak langsung yaitu efikasi diri (*self-efficacy*). Berdasarkan *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) oleh Lent et al. (2002) bahwa pada dasarnya manusia mempunyai kapasitas untuk mengontrol kehidupannya. Komponen terpenting adalah efikasi diri. Bandura dalam Lent et al. (2002) mengemukakan bahwa performa manusia secara umum akan meningkat pada saat mereka memiliki efikasi diri yang tinggi yaitu kepercayaan yang dimiliki pada diri seseorang bahwa mereka mampu melakukan sesuatu perilaku yang akan menghasilkan perilaku yang diinginkan dalam suatu situasi yang khusus. Keyakinan akan kemampuan diri menjadiguru berpengaruh terhadap kesiapan mahasiswa untuk berkarir menjadi guru.

Hasil penelitian Fadhila et al. (2017) menjelaskan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap kesiapan menjadi guru sebesar 10,90%. Penelitian lainnya diungkapkan oleh Susanti & Mahmud (2018) yang mengatakan jika efikasi diri berpengaruh terhadap kesiapan menjadi guru. Efikasi diri memediasi pengaruh lingkungan keluarga dan persepsi profesi guru terhadap kesiapan menjadi guru. Peneliti menggunakan variabel efikasi diri (*self-efficacy*) sebagai variabel mediasi karena pada beberapa penelitian terdahulu *self-efficacy* merupakan variabel yang dianggap mampu memediasi variabel kesiapan menjadiguru. Sebagai variabel yang memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap kesiapan berkarir menjadi guru, efikasi diri (*self-efficacy*) diduga dapat

dipengaruhi oleh persepsi kesejahteraan guru, figur guru panutan, dan pengalaman mengajar.

Persepsi kesejahteraan guru selain mempengaruhi kesiapan menjadi guru, juga mempengaruhi efikasi diri. Menurut Bandura (1997) dalam Ghufron & Suminta (2012:77-78) menjelaskan salah satu sumber informasi yang dapat menumbuhkan efikasi diri yaitu persuasi verbal (*verbal persuasion*). Persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Ketika persepsi akan kesejahteraan guru yang diperoleh dari lingkungan maupun orang lain merupakan persepsi yang baik maka keyakinan diri (*self-efficacy*) untuk berkarir menjadi guru akan semakin meningkat, dan mahasiswa akan merasa semakin siap untuk berkarir menjadi guru. Pernyataan tersebut didukung penelitian dari Mehdinezhad (2012) yang menjelaskan bahwa kesejahteraan guru memiliki hubungan positif dengan keyakinan dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian ini bertentangan dengan Day & Allen (2004) yang menyatakan bahwa motivasi karir terkait gaji dan promosi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap efikasi diri karir.

Berdasarkan teori karir kognitif sosial oleh Lent et al. (2002) yang merupakan pengembangan dari teori kognitif sosial milik Albert Bandura (1997) menyatakan bahwa efikasi diri dapat diperoleh dan ditingkatkan melalui salah satu pengalaman vikarius yaitu dengan mengamati keberhasilan orang lain. Mahasiswa yang memilih berkarir menjadi guru tidak jarang dikarenakan oleh sosok figur

guru teladan yang menjadi panutan, baik guru yang pernah mengajarnya, maupun latar belakang orang tua yang berprofesi sebagai guru. Ketika mahasiswa memiliki figur guru panutan maka keyakinan dirinya untuk berkarir menjadi guru akan semakin tinggi, dan akan menjadi semakin siap untuk berkarir menjadi guru. Penjelasan tersebut didukung penelitian dari You et al. (2016) bahwa perilaku motivasi guru memiliki dampak signifikan pada *self-efficacy* siswa.

Selain faktor persepsi kesejahteraan guru dan figur guru panutan, faktor lain yang mempengaruhi kesiapan adalah pengalaman mengajar. Menurut Bandura (1997) dalam Ghufron & Suminta (2012:77-78) pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) memberikan pengaruh besar pada efikasi diri individu karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan menaikkan efikasi diri individu, sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkannya. Ketika mahasiswa telah memiliki pengalaman *public speaking*, terbiasa berbicara di depan umum untuk menyampaikan materi serta didukung pengalaman mengajar berupa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) maka kepercayaan diri dan keyakinan diri mahasiswa akan semakin tinggi, maka akan mempengaruhi kesiapan mahasiswa untuk berkarir menjadi guru.

Penelitian yang relevan yaitu dari Strakova (2015) yang menyatakan bahwa keyakinan diri sangat tinggi setelah adanya praktik dan latihan mengajar, selain itu Puspitasari & Asrori (2018) menunjukkan bahwa keefektifan praktik pengalaman lapangan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru melalui efikasi diri. Jadi pengalaman mengajar tidak hanya

berpengaruh terhadap kesiapan menjadi guru, tetapi juga berpengaruh terhadap keyakinan diri mahasiswa (*self-efficacy*). Hasil penelitian tersebut berbeda dengan Hulya & Cavas (2008) yang mengatakan bahwa pengalaman mengajar tidak mempengaruhi keyakinan efikasi pengajaran sains guru. Penelitian lainnya yaitu dari Kestel (2017) bahwa praktik akuntansi memberikan pengaruh yang tidak terlalu tinggi terhadap perasaan percaya diri dalam kesiapan mahasiswa untuk bekerja profesional setelah lulus.

Berdasarkan uraian latar belakang berupa fenomena *gap* yang didukung dengan adanya *research gap*, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kesiapan Berkarir Menjadi Guru pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015 Ditinjau dari Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru, Figur Guru Panutan, dan Pengalaman Mengajar Melalui *Self-efficacy* Sebagai Variabel Mediasi”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul antara lain sebagai berikut:

1. Hasil Uji Kompetensi Guru di Indonesia dari tahun ke tahun masih di bawah standar, hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru di Indonesia masih perlu untuk ditingkatkan.
2. Hasil olah data *tracer study* alumni Pendidikan Ekonomi tahun 2017/2018 menunjukkan bahwa alumni Pendidikan Ekonomi rata-rata lebih memilih berkarir di luar profesi guru dibandingkan menjadi guru.

3. Lulusan kependidikan (sarjana pendidikan) tiap tahunnya semakin meningkat dan tidak seimbang dengan jumlah lowongan pekerjaan menjadi guru.
4. Minat dan kesiapan mahasiswa Pendidikan Ekonomi sebagai calon sarjana pendidikan untuk berkarir menjadi guru masih perlu untuk ditingkatkan.
5. Persepsi mahasiswa Pendidikan Ekonomi yang berbeda-beda dan cenderung persepsi kurang baik terhadap kesejahteraan guru.
6. Mahasiswa masih belum ada gambaran mengenai karir guru dikarenakan belum adanya figur guru yang baik yang bisa menjadi panutan bagi mahasiswa.
7. Pengalaman mengajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi dirasa belum cukup sebagai bekal untuk berkarir menjadi guru.
8. Efikasi diri atau tingkat kepercayaan dan keyakinan diri mahasiswa Pendidikan Ekonomi masih perlu ditingkatkan agar lebih merasa siap untuk berkarir menjadi guru.

1.3 Cakupan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang berhubungan dengan tema penelitian yaitu kesiapan berkarir menjadi guru, maka peneliti perlu membuat pembatasan masalah agar hasil penelitian dapat lebih terfokus dan mendalam pada permasalahan yang diangkat. Masalah yang diangkat oleh peneliti sebatas bagaimana pengaruh persepsi kesejahteraan guru, figur guru panutan, dan pengalaman mengajar (PPL) melalui keyakinan diri (*self-efficacy*) mahasiswa terhadap kesiapan berkarir menjadi guru mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah persepsi kesejahteraan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru?
2. Apakah figur guru panutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru?
3. Apakah pengalaman mengajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru?
4. Apakah *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru?
5. Apakah persepsi kesejahteraan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-efficacy*?
6. Apakah figur guru panutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-efficacy*?
7. Apakah pengalaman mengajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-efficacy*?
8. Apakah persepsi kesejahteraan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru melalui *self-efficacy*?
9. Apakah figur guru panutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru melalui *self-efficacy*?
10. Apakah pengalaman mengajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru melalui *self-efficacy*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah persepsi kesejahteraan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru.
2. Mengetahui apakah figur guru panutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru.
3. Mengetahui apakah pengalaman mengajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru.
4. Mengetahui apakah *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru.
5. Mengetahui apakah persepsi kesejahteraan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-efficacy*.
6. Mengetahui apakah figur guru panutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-efficacy*.
7. Mengetahui apakah pengalaman mengajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-efficacy*.
8. Mengetahui apakah persepsi kesejahteraan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru melalui *self-efficacy*.
9. Mengetahui apakah figur guru panutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru melalui *self-efficacy*.
10. Mengetahui apakah pengalaman mengajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru melalui *self-efficacy*.

1.6 Kegunaan Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap satuan pendidikan agar dapat berkembang lebih baik lagi. Selain itu, sebagai bahan koreksi pembelajaran yang ada terkait kesiapan berkarir menjadi guru sehingga satuan pendidikan dapat mempersiapkan peserta didiknya menjadi individu-individu yang berprestasi dengan kepribadian yang berkualitas serta siap untuk mengabdikan diri menjadi guru. Selain itu penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan untuk penelitian yang sejenis pada masa yang akan datang

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk menentukan program maupun kebijakan yang tepat dalam peningkatan kesiapan mahasiswa untuk berkarir menjadi guru agar tercipta calon tenaga pendidik yang berkualitas dan berkompeten.

b. Bagi Tenaga Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi tenaga pendidik untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa calon pendidik dalam rangka mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi guru

c. Bagi Mahasiswa

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai motivasi dan sebagai bahan pertimbangan serta menambah pemahaman akan pentingnya dalam mempersiapkan diri sebagai calon tenaga pendidik yang profesional. Mahasiswa kependidikan harus mempersiapkan dirinya sebaik mungkin sebelum memutuskan berkarir menjadi guru.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti tentang pengaruh Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru, Figur Guru Panutan, dan Pengalaman Mengajar melalui *Self-efficacy* Mahasiswa sebagai Variabel Mediasi terhadap Kesiapan Berkarir Menjadi Guru. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan peneliti lain jika hendak melakukan penelitian yang serupa dengan menambahkan maupun mengganti variabel lain yang lebih berpengaruh terhadap kesiapan mahasiswa untuk berkarir menjadi guru.

1.7 Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arifin et al. (2014) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dan kemampuan keguruan dengan kesiapan menjadi guru. Masole & Dyk (2016) menjelaskan bahwa koherensi meliputi manajemen dan gaji berpengaruh negatif terhadap kesiapan kerja. Yuniasari (2017) kesiapan menjadi guru dipengaruhi minat,

lingkungan keluarga dan PPL. Mangaoil et al. (2017) menjelaskan bahwa para siswa menggambarkan guru dengan karakteristik pribadi yang positif, yang berfungsi sebagai model bagi mereka. Peran guru berkontribusi pada pemilihan program pendidikan siswa sebagai tenaga mengajar dalam pendidikan tinggi.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini masih menggunakan variabel pengalaman mengajar yang diwakilkan dengan program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) sebagai variabel independen karena pengalaman merupakan faktor terkuat dalam kesiapan individu untuk melakukan sesuatu. Sementara itu, variabel persepsi kesejahteraan guru dan figur guru panutan masih jarang ditemui dalam penelitian tema kesiapan, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti variabel tersebut dengan menghadirkan variabel *self-efficacy* sebagai variabel mediasi. Perbedaan lain dengan penelitian terdahulu adalah penggunaan indikator penelitian yang berbeda serta penggunaan *grand theory* yang masih dikatakan baru yaitu *Social Career Cognitive Theory* (SCCT) oleh Lent et al. (2002) yang merupakan pengembangan dari teori kognitif sosial dari Albert Bandura. Analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis jalur (*path analysis*). Penelitian ini juga menggunakan objek penelitian yang berbeda yaitu dengan populasi mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)

2.1.1 Teori Koneksionisme

Teori Koneksionisme dikembangkan oleh Edward Thorndike di Amerika Serikat (1874-1949) dalam Rifa'i RC & Anni (2016:137). Menurut Thorndike, koneksi (*connection*) merupakan asosiasi antara kesan-kesan penginderaan dengan dorongan untuk bertindak, yakni upaya untuk menggabungkan antara kejadian penginderaan dengan perilaku. Dalam hal ini Thorndike menitik beratkan pada aspek fungsional dari perilaku, yaitu bahwa proses mental dan perilaku organisme berkaitan dengan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Thorndike menyimpulkan bahwa kegiatan belajar pada dasarnya adalah lebih bersifat *trial and error*. Kemudian kemajuan yang diperoleh dalam belajar adalah sedikit demi sedikit dan bukan dalam bentuk lompatan. Thorndike mengemukakan tiga macam hukum belajar, yaitu:

1. Hukum Kesiapan (*the law of readiness*)

Agar proses belajar mencapai hasil yang baik, maka diperlukan adanya kesiapan individu dalam belajar. Ada tiga keadaan yang menunjukkan berlakunya hukum ini (Rifa'i RC & Anni, 2016:139), yaitu:

- a. Apabila individu memiliki kesiapan untuk bertindak atau berperilaku, dan dapat melaksanakannya, maka dia akan mengalami kepuasan.
- b. Apabila individu memiliki kesiapan untuk bertindak atau berperilaku, tetapi tidak dapat melaksanakannya, maka dia akan merasa kecewa.

- c. Apabila individu tidak memiliki kesiapan untuk bertindak atau berperilaku, dan dipaksa untuk melakukannya, maka akan menimbulkan keadaan yang tidak memuaskan.

Apabila individu dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kesiapan diri, maka dia akan memperoleh kepuasan, dan jika terdapat hambatan dalam pencapaian tujuan, maka akan menimbulkan kekecewaan. Memaksa seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak dikehendaki cenderung akan menimbulkan kekecewaan bahkan frustrasi. Sesuatu yang menyenangkan adalah sesuatu yang tidak ditolak oleh seseorang, dan keadaan yang tidak menyenangkan atau ditolak itu merupakan sesuatu yang tidak dikehendaki oleh setiap orang.

Dikaitkan dengan adanya hukum kesiapan ini, maka relevan dengan kesiapan mahasiswa untuk berkarir menjadi guru. Apabila mahasiswa telah menyiapkan bekal baik fisik maupun mental yang menunjang kesiapannya, maka mahasiswa akan lebih percaya diri sehingga diharapkan akan merasa lebih siap untuk berkarir menjadi guru. Ketika mahasiswa memiliki kesiapan berkarir untuk menjadi guru maka dia akan merasa puas dan senang untuk melaksanakan tanggung jawabnya sebagai guru yang profesional.

2. Hukum Latihan (*the law of exercise*)

Hubungan atau koneksi antara stimulus dan respons akan menjadi kuat apabila sering dilakukan latihan. Dengan kata lain bahwa hubungan antara stimulus dan respons itu akan menjadi lebih baik, jika dilatih. Sebaliknya, apabila tidak ada latihan, maka hubungan antara stimulus dan respons itu akan menjadi lemah. Makna menjadi kuat atau menjadi lemah itu menunjukkan terjadinya

probabilitas respons yang semakin tinggi apabila stimulus itu timbul kembali. Oleh karena itu hukum latihan ini memerlukan tindakan belajar sambil bekerja (*learning by doing*).

Latihan yang dilakukan secara terus menerus akan menjadikan suatu kebiasaan, yang mana akan meningkatkan kesiapan. Dalam teori *Law of exercise* yang dikemukakan oleh Thorndike mengimplikasikan adanya latihan untuk meningkatkan hubungan antara stimulus dan respons. Latihan yang dapat dipraktikkan oleh mahasiswa yaitu dengan mengajar. Pengalaman mengajar didapatkan dari berbagai kegiatan seperti terbiasa presentasi/berbicara menyampaikan materi ketika kuliah, Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) maupun Kuliah Kerja Nyata (KKN), serta bagi sebagian mahasiswa yang memiliki pekerjaan sambil mengajar di bimbel menjadi bekal pengalaman mengajar. Kegiatan yang sering dilaksanakan menjadikan seseorang mampu merespon stimulus dengan baik. Hukum latihan menjelaskan bahwa respon dipengaruhi oleh stimulus, dimana respon yang dimaksud adalah kesiapan berkarir menjadi guru sedangkan stimulus adalah pengalaman mengajar.

3. Hukum Efek (*the law of effect*)

Apabila sesuatu memberikan hasil yang menyenangkan atau memuaskan, maka hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi semakin kuat. Sebaliknya, apabila hasilnya tidak menyenangkan, maka kekuatan hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi menurun. Dengan kata lain, apabila stimulus menimbulkan respons yang membawa hadiah (*reward*), maka hubungan S - R akan menjadi kuat dan demikian pula sebaliknya.

Merujuk dari Teori Koneksionisme, dapat dijelaskan bahwa kesiapan berkarir menjadi guru dipengaruhi oleh pengalaman mengajar. Pengalaman mengajar meningkatkan kepercayaan diri sehingga mahasiswa akan merasa semakin siap untuk berkarir menjadi guru karena telah memiliki bekal yang cukup.

2.1.2 Teori Karier Kognitif Sosial (*Social Cognitive Career Theory/SCCT*)

Social Cognitive Career Theory (SCCT) dikembangkan oleh Lent et al. (2002). SCCT didasarkan pada teori kognitif sosial umum Albert Bandura yang menekankan cara kompleks dimana perilaku dan lingkungan saling mempengaruhi satu sama lain. SCCT adalah teori yang bertujuan menjelaskan tiga aspek pengembangan karir yang saling terkait:

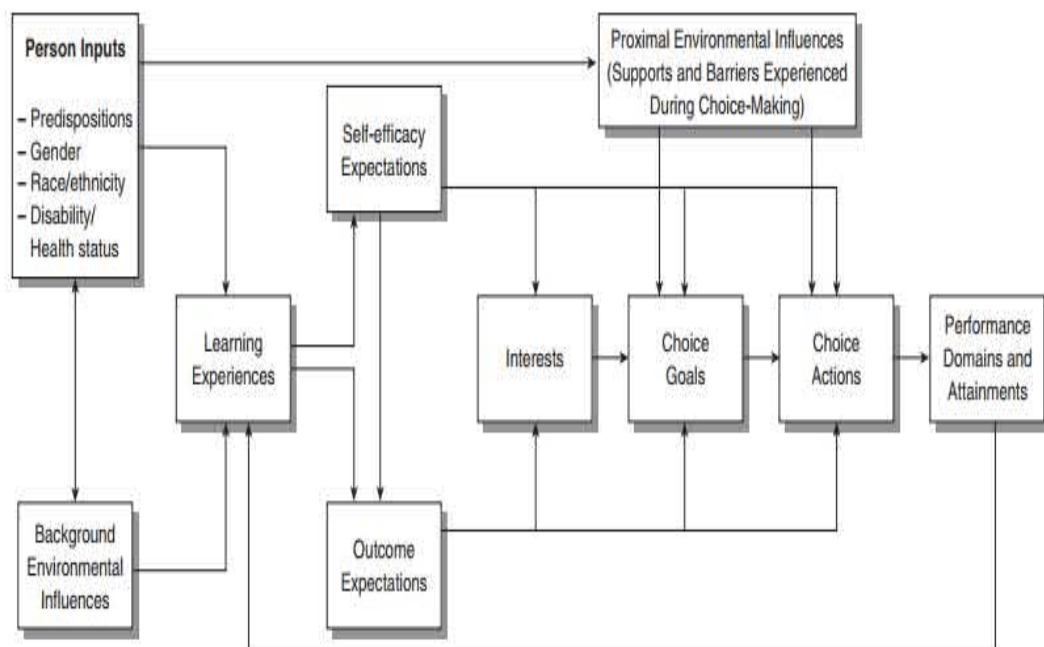
1. bagaimana minat akademik dan karier yang mendasar berkembang,
2. bagaimana pendidikan dan pilihan karier dibuat, dan
3. bagaimana akademis dan kesuksesan karier diperoleh.

Proposisi dari SCCT yang paling utama adalah sebagai berikut (Gladding, 2012:415):

1. Interaksi antara orang dan lingkungannya sangatlah dinamis. Misalnya mereka saling memengaruhi satu sama lain.
2. Perilaku yang berhubungan dengan karir dipengaruhi oleh empat aspek dari seseorang diantaranya adalah: perilaku, efisiensi diri, hasil yang diharapkan, dan tujuan selain karakteristik yang ditentukan secara genetik.

3. Keyakinan akan efisiensi diri dan hasil yang diharapkan berinteraksi secara langsung untuk memengaruhi perkembangan minat.
4. Sebagai tambahan dari hasil yang diharapkan, faktor-faktor seperti jenis kelamin, ras, kesehatan fisik, kecacatan, dan variabel lingkungan mempengaruhi perkembangan efisiensi diri.
5. Pilihan karir aktual dan penerapannya dipengaruhi oleh sejumlah variabel yang langsung dan tidak langsung selain efisiensi diri, harapan, dan tujuan. Misalnya, diskriminasi, variabel ekonomi dan kesempatan yang terjadi.
6. Semua sederajat, orang dengan tingkat kemampuan tertinggi dan keyakinan efisiensi diri yang terkuat mempunyai performa yang juga sangat tinggi.

Adapun kerangka *Social Cognitive Career Theory (SCCT)* yang dikenal proses pemilihan karir menurut Lent et al. (2002) adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Model Perilaku Pilihan Karir
Sumber: Lent et al. (2002)

Lent et al. (2002) menyatakan bahwa SCCT meneliti bagaimana bentuk lingkungan mempengaruhi pengambilan keputusan karir seorang individu, khususnya kepercayaan orang tentang kemampuan, harapan tentang pilihan hidup, dan tujuan akhir terhadap pilihannya. Dalam teori ini lingkungan didefinisikan secara luas dan mencakup hal-hal seperti pengaruh sosial yang mendukung misalnya, orang tua, konselor, unsur signifikan yang lain; dampak dari faktor-faktor budaya, seperti nilai-nilai masyarakat di sekitar gender, etnis, kecacatan, dan stereotip budaya; dan pengaruh sosial lainnya. Berdasarkan dari model perilaku pilihan karir dapat menunjukkan hubungan variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu persepsi kesejahteraan guru dan figur guru panutan yang merupakan faktor yang mempengaruhi dari lingkungan (*background environmental influences*). Pengalaman mengajar ditunjukkan dari *learning experience* yang merupakan gambaran pengalaman mengajar yang di dapat mahasiswa ketika mengikuti program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), sedangkan *self-efficacy* menjadi salah satu blok pembangun dasar SCCT. Sehingga persepsi kesejahteraan guru, figur guru panutan, dan pengalaman mengajar mempengaruhi *self-efficacy* dalam kaitannya dengan pilihan karir termasuk kesiapan mahasiswa untuk berkarir menjadi guru.

Self-efficacy mengacu pada keyakinan pribadi seseorang tentangnya atau kemampuan dirinya untuk melakukan perilaku atau tindakan tertentu. Tidak seperti kepercayaan diri atau harga diri, keyakinan *self-efficacy* relatif dinamis (yaitu, dapat diubah) dan spesifik untuk domain aktivitas tertentu. Setiap orang memiliki *self-efficacy* yang berbeda mengenai perilaku yang diperlukan dalam

domain pekerjaan yang berbeda. *Self-efficacy*, memainkan peran kunci dalam model pengembangan SCCT dalam membuat pilihan, dan pencapaian kinerja.

Self-efficacy dapat didapatkan, ditingkatkan, atau berkurang melalui salah satu atau kombinasi empat sumber menurut Bandura dalam Alwisol (2009:288), antara lain:

1. Pengalaman Performansi

Pengalaman performansi adalah prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Sebagai sumber performansi masa lalu menjadi pengubah efikasi diri yang paling kuat pengaruhnya. Prestasi (masa lalu) yang bagus meningkatkan ekspektasi efikasi, sedang kegagalan akan menurunkan efikasi. Mencapai keberhasilan akan memberi dampak efikasi yang berbeda-beda, tergantung proses pencapaiannya yang antara lain :

- a. Semakin sulit tugasnya, akan membuat efikasi diri semakin tinggi.
- b. Kerja sendiri, lebih meningkatkan efikasi dibandingkan dengan kerja kelompok dan dibantu oleh orang lain.
- c. Kegagalan menurunkan efikasi, jika orang sudah berusaha sebaik dan semaksimal mungkin.
- d. Kegagalan dalam suasana emosional atau stres, dampaknya tidak seburuk jika kondisinya optimal.
- e. Kegagalan sesudah orang lain memiliki keyakinan efikasi yang kuat, dampaknya tidak seburuk jika kegagalan itu terjadi pada orang yang keyakinan efikasinya belum kuat.
- f. Orang yang biasa berhasil, sesekali gagal tidak memengaruhi efikasi.

Teori pengalaman performansi mencerminkan variabel pengalaman mengajar. Pengalaman mengajar mahasiswa yang diperoleh dari Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan pengalaman pribadi mahasiswa yang akan mempengaruhi efikasi diri (*self-efficacy*). Ketika mahasiswa dihadapkan kembali untuk mengajar siswa sebagai tenaga pendidik (guru) maka mahasiswa akan lebih percaya diri dan yakin dapat melaksanakannya karena telah memiliki pengalaman di masa lalu.

2. Pengalaman Vikarius

Efikasi akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya sama dengan dirinya ternyata gagal. Kalau figur yang diamati berbeda dengan diri pengamat, maka pengalaman vikarius tidak besar. Sebaliknya, ketika mengamati kegagalan figur yang setara dengan dirinya, bisa jadi orang tidak mau mengerjakan apa yang pernah gagal dikerjakan figur yang diamatinya itu dalam jangka waktu yang lama.

Teori pengalaman vikarius mencerminkan variabel figur guru panutan, yaitu guru sebagai contoh dan teladan bagi siswanya, sehingga siswa memiliki rasa ingin menjadi sosok guru tersebut di masa depan. Figur guru yang baik dan menjadi teladannya dapat mempengaruhi keyakinan diri (*self-efficacy*). Ketika seorang individu mengamati figur guru yang sukses akan karirnya dan guru tersebut memiliki latar belakang yang sama dengan individu tersebut, maka akan semakin memotivasi seorang individu untuk mencontohnya. Ketika orang lain

bisa mengapa saya tidak, disinilah peran figur guru meningkatkan efikasi diri sehingga akan merasa lebih siap untuk berkarir menjadi guru.

3. Persuasi Sosial

Efikasi diri juga dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat memengaruhi efikasi diri. Kondisi itu adalah rasa percaya kepada ajakan orang lain, dan sifat realistis dari apa yang dipersuasikan.

Teori persuasi sosial menggambarkan variabel persepsi kesejahteraan guru yaitu seorang individu akan semakin kuat atau lemah keyakinan dirinya ketika ia memperoleh persuasi/ajakan, individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan dari orang lain. Ketika mahasiswa calon pendidik memperoleh persuasi yang baik terkait kesejahteraan guru, seperti guru memiliki prospek karir yang bagus dengan gaji yang semakin meningkat, maka mahasiswa akan merasa semakin yakin dan percaya diri bahwa guru merupakan pilihan karir yang tepat. Sebaliknya jika persuasi cenderung negatif bahwa orang-orang disekitarnya mengajak untuk tidak memilih guru sebagai pilihan karirnya karena gajinya tidak dapat mencukupi kebutuhan sedangkan tugasnya banyak, hal ini akan menjadi hal yang dapat melemahkan keyakinan diri seseorang. Sehingga persuasi sosial yang berupa ajakan maupun informasi yang di dapat dari lingkungan terkait kesejahteraan guru akan mempengaruhi efikasi diri (*self-efficacy*).

4. Keadaan Emosi

Keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi di bidang kegiatan itu. Emosi yang takut dan cemas dapat mengurangi efikasi diri.

Namun, bisa terjadi peningkatan emosi (yang tidak berlebihan) dapat meningkatkan efikasi diri.

Social Cognitive Career Theory (SCCT) digunakan sebagai *grand theory*. Efikasi diri (*self-efficacy*) merupakan salah satu faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinan bahwa mereka mampu atau tidak mampu dalam melakukan suatu perilaku yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian yang diinginkan dalam suatu situasi. Keyakinan yang ada pada diri seseorang mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang dalam menyikapi suatu perilaku dalam hal ini adalah kesiapan untuk berkarir menjadi guru. Efikasi diri (*self-efficacy*) dapat dipengaruhi oleh pengalaman performansi yang digambarkan melalui variabel pengalaman mengajar, pengalaman vikarius yang digambarkan dengan variabel figur guru panutan, dan persuasi sosial yang digambarkan melalui variabel persepsi kesejahteraan guru. Tujuan dari efikasi diri yaitu suatu kepuasan diri akan kinerjanya, yang dapat digambarkan melalui variabel kesiapan berkarir menjadi guru, dimana ketika seorang individu telah merasa yakin akan kemampuannya dengan berbagai pengaruh dari intern maupun ekstern berupa persepsi kesejahteraan guru, figur guru panutan dan pengalaman mengajar maka akan mempengaruhi bagaimana kesiapannya untuk berkarir menjadi guru yang profesional.

2.2 Kajian Variabel Penelitian

2.2.1 Kesiapan Berkarir Menjadi Guru

2.2.1.1 Pengertian Kesiapan Berkarir Menjadi Guru

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi (Slameto, 2003:113). Menurut Dalyono (2007:52) kesiapan yakni kemampuan yang cukup baik fisik, mental maupun perlengkapan belajar. Kesiapan fisik berarti memiliki tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental, memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar. Belajar tanpa kesiapan fisik, mental dan perlengkapan akan banyak mengalami kesulitan, akibatnya tidak memperoleh hasil belajar yang baik. Menurut Hamalik (2009:94) kesiapan adalah tingkatan atau keadaan yang harus dicapai dalam proses perkembangan perorangan pada tingkatan pertumbuhan mental, fisik, sosial dan emosional. Arikunto (2001:54) kesiapan adalah suatu kompetensi sehingga seseorang yang mempunyai kompetensi berarti memiliki kesiapan yang cukup untuk berbuat sesuatu. Karir adalah merupakan pekerjaan, profesi (Hornby, 1957) dalam Walgito (2005:194). Seseorang akan bekerja dengan senang hati, dengan penuh kegembiraan apabila apa yang dikerjakan itu memang sesuai dengan keadaan dirinya, sesuai dengan kemampuannya, sesuai dengan minatnya.

Menurut Uno (2008:15) guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta

didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Mulyasa (2009:37) guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan berkarir menjadi guru adalah suatu kondisi atau keadaan yang menunjukkan bahwa seseorang merasa kemampuannya telah mencukupi, baik dari segi fisik maupun emosional untuk melakukan pekerjaan berupa mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik. Jika pekerjaan dilakukan sesuai dengan kemampuan dan minatnya maka akan menimbulkan rasa senang untuk melakukannya. Kesiapan merupakan modal penting yang harus dimiliki oleh mahasiswa kependidikan calon guru, mereka harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang akan meningkatkan kesiapan untuk menjadi guru. Ketika mahasiswa telah siap untuk menjadi guru, maka dia akan melakukan segala tanggung jawab atas pekerjaannya secara profesional.

2.2.1.2 Prinsip-Prinsip Kesiapan

Slameto (2003:115) menyebutkan prinsip-prinsip *readiness* (kesiapan) antara lain sebagai berikut:

1. Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi).
2. Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dan pengalaman.

3. Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan.
4. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

Sedangkan Dalyono (2007:167) mengungkapkan prinsip-prinsip perkembangan *readiness* atau kesiapan antara lain:

1. Semua aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk *readiness* yaitu kemampuan dan kesiapan.
2. Pengalaman seseorang ikut mempengaruhi pertumbuhan fisiologis individu.
3. Pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik jasmaniah maupun rohaniah.
4. Apabila *readiness* untuk melaksanakan kegiatan tertentu terbentuk pada diri seseorang, maka saat-saat tertentu dalam kehidupan seseorang merupakan masa formatif bagi perkembangan pribadinya.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, dijelaskan bahwa apa yang telah dilakukan dan dicapai seseorang pada masa lalu akan mempunyai arti bagi aktivitasnya yang sekarang. Apa yang telah terjadi pada saat sekarang akan memberikan sumbangan terhadap *readiness* individu di masa mendatang. Dalam hal ini pengalaman mempengaruhi kesiapan.

2.2.1.3 Indikator Kesiapan Berkarir Menjadi Guru

Kesiapan berkarir menjadi guru identik dengan kompetensi yang harus dimiliki dari guru. Tarmudji et al. (2011:20) kompetensi adalah seperangkat

pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Jadi kesiapan untuk menjadi guru yang profesional harus didukung dengan kompetensi dasar yang harus dimiliki guru. Berdasarkan Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 10, kompetensi guru dibagi menjadi empat, yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Menurut Arsil (2010:95) bahwa syarat untuk menjadi guru dibagi menjadi dua garis besar yang meliputi:

1. Kesiapan Fisik

Kesiapan seorang calon guru sebelum melaksanakan praktik mengajar, secara fisik ia harus benar-benar meyakinkan. Penampilan seorang guru harus menunjukkan adanya sikap keguruan. Beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain:

- a. Kondisi badan yang benar-benar sehat dan siap mental

Untuk berprofesi sebagai guru, seseorang harus memiliki kondisi fisik yang sehat karena berpengaruh terhadap kepercayaan diri seorang guru. Selain itu, kecerdasan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan, rasa tanggung jawab, disiplin dan kemampuan menyelesaikan tugas juga dibutuhkan oleh seorang guru mengingat guru merupakan profesi yang membutuhkan keahlian khusus dibidangnya.

b. Kerapian dan keserasian

Seorang guru harus memperhatikan penampilan dan cara berpakaian. Penampilan seorang guru harus terlihat rapi, bersih, dan sopan serta memperlihatkan kewibawaannya. Selain itu, pemilihan warna dan corak dalam berpakaian juga merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Jangan sampai penampilan yang ditampilkan memberikan kesan yang kurang baik bagi yang melihat.

c. Sikap lahiriah yang wajar

Seorang guru harus memiliki kejujuran, optimisme, dan mampu berfikir ilmiah. Selain itu pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif serta berwibawa. Seorang guru juga dituntut agar dapat bertindak sesuai dengan norma keguruan serta mampu bekerja secara individual atau mandiri maupun bekerjasama dengan orang lain atau berkelompok.

2. Kesiapan Non Fisik

Selain kesiapan fisik, seorang guru juga harus memiliki kesiapan non fisik. Kesiapan non fisik seorang guru berkaitan dengan kesiapan guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran dan pengetahuan yang luas. Beberapa kesiapan non fisik yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain:

a. Menguasai bahan ajar

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, seorang guru seharusnya menguasai bahan ajar dari materi pembelajaran yang akan diajarkan. Sebagai mahasiswa kependidikan tentunya telah mampu menguasai materi yang

berhubungan dengan pembelajaran yang nantinya akan diajarkan agar nantinya materi yang akan diajarkan tersampaikan dengan baik dan optimal.

b. Menguasai metodologi pembelajaran

Seorang guru seharusnya mampu memilih dan menggunakan berbagai macam metode pengajaran, variasi media dan alat pembelajaran dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru juga seharusnya dapat melakukan variasi dalam kegiatan mengajarnya agar siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu seorang guru juga harus mampu melaksanakan penilaian atau evaluasi pembelajaran terhadap peserta didiknya.

c. Menguasai teknik komunikasi

Untuk menjadi seorang guru hendaknya harus mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik. Kemampuan berkomunikasi tersebut digunakan untuk berkomunikasi dengan peserta didik maupun dengan rekan kerja. Selain itu dapat menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik dan dengan rekan kerja juga merupakan hal terpenting untuk menjalani profesi sebagai guru.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai indikator kesiapan berkarir menjadi guru, maka peneliti menggunakan pendapat dari Arsil (2010:95) yang menyatakan bahwa indikator dari kesiapan berkarir menjadi guru meliputi:

1) kesiapan yang bersifat fisik, terdiri dari:

- a. Kondisi badan yang sehat dan siap mental
- b. Kerapian dan keserasian yang selalu terlihat jelas
- c. Sikap lahiriah yang wajar dan tidak dibuat-buat

2) kesiapan yang bersifat non fisik, terdiri dari:

- a. Menguasai bahan ajar
- b. Menguasai metodologi pembelajaran
- c. Menguasai teknik komunikasi dengan orang lain dalam bentuk multikomunikasi

2.2.2 Persepsi Kesejahteraan Guru

2.2.2.1 Pengertian Persepsi Kesejahteraan Guru

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium (Slameto, 2003:102). Menurut Hakim (2001:145) menjelaskan kesejahteraan sebagai suasana umum dimana setiap orang yang bekerja sungguh-sungguh dengan menggunakan kemampuan yang ada padanya terjamin akan sandang, pangan, dan papan yang layak untuk dirinya sendiri dan keluarga. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial disebutkan bahwa, kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak bagi masyarakat, sehingga mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya yang dapat dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi kesejahteraan guru adalah cara pandang atau anggapan seseorang terhadap keadaan terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak bagi seorang guru, dimana anggapan tersebut tidak bisa terlepas dari kondisi kehidupan guru terkait tunjangan, gaji, serta jenjang karirnya di masa depan.

Beberapa prinsip dasar tentang persepsi yang perlu diketahui menurut Slameto (2003:103), antara lain:

1. Persepsi itu relatif bukannya absolut, dimana manusia bukanlah instrumen ilmiah yang mampu menyerap segala sesuatu persis seperti keadaan sebenarnya.
2. Persepsi itu selektif, dimana seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja dari banyak rangsangan yang ada di sekelilingnya pada saat-saat tertentu.
3. Persepsi itu mempunyai tatanan, dimana orang akan menerima rangsangan tidak dengan cara sembarangan. Orang akan menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok.
4. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan, dimana harapan dan kesiapan ini akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasikan.
5. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama.

2.2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Kesejahteraan Guru

Persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, Robbins & Judge (2008:176) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain:

1. Pemberi kesan atau pelaku persepsi, merupakan interpretasi seseorang terhadap suatu obyek akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik pemberi kesan atau penilai.
2. Sasaran target atau obyek, meliputi ciri-ciri pada sasaran atau obyek yang sedang diamati dapat mempengaruhi persepsi.
3. Situasi, merupakan situasi atau kondisi di mana melihat suatu kejadian atau obyek juga penting dalam mempengaruhi persepsi.

2.2.2.3 Indikator Kesejahteraan Guru

Dalam Undang-Undang UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 40 ayat 1 yang menjelaskan hak pendidik dan tenaga kependidikan adalah sebagai berikut:

1. Penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai
2. Penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja
3. Perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual, dan
4. Kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas

Wildan et al. (2016) menunjukkan indikator persepsi kesejahteraan guru sebagai berikut:

1. Persepsi mahasiswa tentang sertifikasi guru

2. Persepsi mahasiswa tentang gaji guru
3. Persepsi jaminan kesejahteraan

Sedangkan menurut Ardyani & Latifah (2014) berpendapat item pembentuk indikator kesejahteraan guru antara lain:

1. Persepsi mahasiswa tentang kewajiban sertifikasi guru
2. Persepsi mahasiswa tentang hak sertifikasi guru

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai indikator persepsi kesejahteraan guru, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendapat dari Wildan et al. (2016) menunjukkan indikator persepsi kesejahteraan guru ditunjukkan dengan 1) persepsi mahasiswa tentang sertifikasi guru, 2) persepsi mahasiswa tentang gaji guru, dan 3) persepsi jaminan kesejahteraan.

2.2.3 Figur Guru Panutan

2.2.3.1 Pengertian Guru Sebagai Panutan

Uno (2008:17) pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh (suri tauladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru. Menurut Mulyasa (2009:45) guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Guru menjadi

figur yang banyak di contoh dari kebanyakan orang, mereka menjadi sosok idola yang disegani akan ilmunya, pengetahuannya, serta kepribadiannya.

Menurut Bandura dan Walters dalam Slameto (2003:21), tingkah laku baru dikuasai atau dipelajari mula-mula dengan mengamati dan meniru suatu model/contoh/teladan. Model yang diamati dan ditiru mahasiswa dalam kehidupan nyata salah satunya adalah guru. Maka dengan demikian peranan guru dalam belajar ini menjadi luas dan lebih mengarah kepada peningkatan motivasi belajar siswa-siswa (Slameto, 2003:23). Guru menjadi figur panutan atau *role model* yang dapat ditiru oleh siswa menjadi suatu pilihan karir.

2.2.3.2 Peranan Figur Guru

Menurut A. Bandura dalam Djaali (2013:94) peranan utama model perilaku dalam hal ini guru, memberikan berbagai kemungkinan pada diri seseorang, yaitu:

1. Perilaku itu dicontohkan/ditiru,
2. Perilaku itu memperkuat atau memperlemah, dan
3. Perilaku itu menyebabkan pindah ke perilaku yang sama sekali baru

2.2.3.3 Faktor Yang Mempengaruhi Peniruan

Menurut Bandura dan Walters dalam Slameto (2003:22) faktor yang mempengaruhi seseorang untuk meniru yaitu:

- a. Konsekuensi dari respons yang dilakukan (hadiah dan hukuman, pengaruh hukuman tidak mudah diramalkan seperti pengaruh hadiah).
- b. Sifat-sifat siswa

Siswa yang suka meniru biasanya adalah yang:

- mempunyai rasa kurang harga diri,
- kurang kemampuannya,
- mereka mempunyai sifat-sifat yang sama seperti dalam model,
- berada dalam suasana perasaan tertentu karena tekanan dari luar atau karena obat (*drugs*).

2.2.3.4 Indikator Figur Guru Panutan

Menurut Maksam (2014:73-76) menjadi guru yang baik, menyenangkan, dikagumi, dan dihormati oleh anak didik, masyarakat sekitar dan rekan seprofesi tidaklah mudah. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh seorang guru untuk mendapat pengakuan sebagai guru yang baik dan berhasil.

1. Berusahalah tampil di muka kelas dengan prima.

Kuasai betul materi pelajaran yang akan diberikan kepada siswa dengan baik. Jika perlu, ketika berbicara di muka kelas tidak membuka catatan atau buku pegangan sama sekali. Berbicaralah yang jelas dan lancar sehingga terkesan di hati siswa bahwa kita benar-benar tahu segala permasalahan dari materi yang disampaikan.

2. Berlakulah bijaksana.

Sadarilah bahwa siswa yang kita ajar, memiliki tingkat kepandaian yang berbeda-beda. Ada yang cepat mengerti, ada yang sedang, ada yang lambat dan ada yang sangat lambat bahkan ada yang sulit untuk bisa dimengerti. Jika kita memiliki kesadaran ini, maka sudah bisa dipastikan kita akan memiliki kesabaran yang tinggi untuk menampung pertanyaan-pertanyaan dari anak didik kita. Carilah cara sederhana untuk menjelaskan pada siswa yang memiliki tingkat kemampuan

rendah dengan contoh-contoh sederhana yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari walaupun mungkin contoh-contoh itu agak konyol.

3. Berusahalah selalu ceria di muka kelas.

Jangan membawa persoalan-persoalan yang tidak menyenangkan dari rumah atau dari tempat lain ke dalam kelas sewaktu kita mulai dan sedang mengajar.

4. Kendalikan emosi.

Jangan mudah marah di kelas dan jangan mudah tersinggung karena perilaku siswa. Ingat siswa yang kita ajar adalah remaja yang masih sangat labil emosinya. Siswa yang kita ajar berasal dari daerah dan budaya yang mungkin berbeda satu dengan yang lainnya dan berbeda dengan kebiasaan kita, apalagi mungkin pendidikan di rumah dari orang tuanya memang kurang sesuai dengan tata cara dan kebiasaan kita. Marah di kelas akan membuat suasana menjadi tidak enak, siswa menjadi tegang. Hal ini akan berpengaruh pada daya nalar siswa untuk menerima materi pelajaran yang kita berikan.

5. Berusaha menjawab setiap pertanyaan yang diajukan siswa.

Jangan memarahi siswa yang terlalu sering bertanya. Berusahalah menjawab setiap pertanyaan yang diajukan siswa dengan baik. Jika suatu saat ada pertanyaan dari siswa yang tidak siap dijawab, berlakulah jujur. Berjanjilah untuk dapat menjawabnya dengan benar pada kesempatan lain sementara kita berusaha mencari jawaban tersebut. Janganlah merasa malu karena hal ini. Ingat sebagai manusia kita mempunyai keterbatasan. Tapi usahakan hal seperti ini jangan terlalu sering terjadi. Untuk menghindari kejadian seperti ini, berusahalah untuk banyak

membaca dan belajar lagi. Jangan bosan belajar. Janganlah menutupi kelemahan kita dengan cara marah-marah bila ada anak yang bertanya sehingga menjadikan anak tidak berani bertanya, jangan harap pendidikan/pengajaran kita akan berhasil.

6. Memiliki rasa malu dan rasa takut.

Untuk menjadi guru yang baik, maka seorang guru harus memiliki sifat ini. Dalam hal ini yang dimaksud rasa malu adalah malu untuk melakukan perbuatan salah, sementara rasa takut adalah takut dari akibat perbuatan salah yang kita lakukan. Dengan memiliki kedua sifat ini maka setiap perbuatan yang akan kita lakukan akan lebih mudah kita kendalikan dan dipertimbangkan kembali apakah akan terus dilakukan atau tidak.

7. Harus dapat menerima hidup sebagai mana adanya.

Di negeri ini banyak semboyan-semboyan mengagungkan profesi guru tapi kenyataannya negeri ini belum mampu/mau menyejahterakan kehidupan guru. Kita harus bisa menerima kenyataan ini, jangan membandingkan penghasilan dari jerih payah kita dengan penghasilan orang lain/pegawai dari instansi lain. Berusaha untuk hidup sederhana dan jika masih belum mencukupi berusaha mencari sambilan lain yang halal, yang tidak merugikan orang lain dan tidak merugikan diri sendiri.

8. Tidak sombong.

Tidak menyombongkan diri di hadapan murid, baik ketika sedang mengajar ataupun berada di lingkungan lain. Jangan mencemooh siswa yang tidak pandai dan jangan mempermalukan siswa (yang salah sekalipun) di muka orang

banyak. Namun panggilah siswa yang bersalah dan bicaralah dengan baik-baik, tidak berbicara dan berlaku kasar pada siswa.

9. Berlakulah adil.

Jangan membeda-bedakan siswa yang pandai/mampu dan siswa yang kurang pandai/kurang mampu. Serta tidak memuji secara berlebihan terhadap siswa yang pandai di hadapan siswa yang kurang pandai.

Menurut Mulyasa (2009:46) sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan itu, beberapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.

1. Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
2. Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berpikir.
3. Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
4. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
5. Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.

6. Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
7. Proses berpikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
8. Perilaku neurotis: suatu pertahanan yang dipergunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain.
9. Selera: pilihan yang secara jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
10. Keputusan: keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
11. Kesehatan: kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang merefleksikan kekuatan, perspektif, sikap tenang, antusias dan semangat hidup.
12. Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

Menurut Suyud (2005) dalam Sugiyono (2016:156-157) kinerja profesional guru dapat dilihat dari kepribadian guru, meliputi:

1. Melaksanakan ajaran agama yang dianut
2. Sopan santun, ramah kepada orang lain dan siswa
3. Memberi teladan yang baik
4. Memberi pelayanan tanpa pilih kasih
5. Menyadari adanya kebinekaan dan hak individu yang perlu dihormati bersama
6. Melaksanakan tugas sesuai peraturan

7. Memahami dan menjalankan hak dan kewajiban sebagai guru
8. Disiplin dalam bekerja
9. Berpakaian dengan sopan dan baik
10. Terbuka menerima pendapat orang lain dan dari siswa

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai indikator atau perilaku figur guru yang dapat dijadikan panutan, peneliti menggunakan indikator dari Mulyasa (2009:46) yaitu: 1) sikap dasar, 2) bicara dan gaya bicara, 3) kebiasaan bekerja, 4) sikap melalui pengalaman dan kesalahan, 5) pakaian, 6) hubungan kemanusiaan, 7) proses berpikir, 8) perilaku neurotis, 9) selera, 10) keputusan, 11) kesehatan, 12) gaya hidup secara umum

2.2.4 Pengalaman Mengajar/Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)

2.2.4.1 Pengertian Praktik Pengalaman Lapangan

Variabel pengalaman mengajar tercermin dalam variabel Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), karena PPL menjadi program praktik yang ada di setiap perguruan tinggi. Slameto (2003:115) pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan. Dalyono (2007:167) pengalaman seseorang ikut mempengaruhi pertumbuhan fisiologis individu. Dalam hal ini pengalaman mengajar yang didapat dari Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) atau kebiasaan menyampaikan materi menjadi penentu kesiapan mahasiswa untuk berkarir menjadi guru.

Universitas Negeri Semarang bertugas menghasilkan tenaga akademik, profesi, dan vokasi yang memiliki kompetensi unggul dalam bidang ilmu

pengetahuan, teknologi, seni, dan olahraga berwawasan konservasi. Salah satu cara untuk menghasilkan tenaga profesi yang memiliki kompetensi unggul adalah melalui penyiapan calon guru dan calon tenaga kependidikan yang berwawasan konservasi yang memiliki karakter kuat dan memiliki kemampuan akademik yang baik. Calon tenaga kependidikan sebagai calon guru mata pelajaran, calon guru BK calon tenaga guru pembimbing, calon tenaga pengajar, calon pamong belajar, calon tenaga pelatih, dan calon tenaga kependidikan lainnya wajib mengikuti proses pembentukan kompetensi melalui kegiatan PPL.

Sedangkan praktik pengalaman lapangan atau yang disebut dengan PPL adalah semua kegiatan kurikuler yang harus dilakukan oleh mahasiswa praktikan sebagai pelatihan untuk menerapkan teori yang diperoleh dari semester-semester sebelumnya, sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan agar mereka memperoleh pengalaman dan keterampilan lapangan tentang penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di sekolah mitra atau di tempat latihan lainnya (Pusat Pengembangan PPL, 2018).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa praktik pengalaman lapangan adalah serangkaian kegiatan yang diprogramkan bagi mahasiswa kependidikan yang meliputi latihan mengajar maupun latihan di luar mengajar yang bertujuan untuk membentuk dan membina kompetensi-kompetensi profesional yang disyaratkan oleh profesi guru dan lembaga kependidikan lainnya. Keterampilan mengajar didapatkan dari pengalaman yang telah dimiliki oleh setiap mahasiswa. Semakin banyak pengalaman mengajar, maka semakin

menguasai dan terampil dalam mengajar sehingga seorang mahasiswa akan semakin siap untuk menjadi tenaga pendidik.

2.2.4.2 Ruang Lingkup Praktik Pengalaman Lapangan

Di dalam Pedoman PPL Sarjana Pendidikan Tahun 2018, ruang lingkup kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan meliputi:

1. *Peer-teaching*;
2. Pembekalan;
3. Observasi dan orientasi;
4. Praktik mengajar;
5. Praktik administrasi;
6. Praktik bimbingan dan konseling; dan
7. Kegiatan yang bersifat kokurikuler atau ekstrakurikuler yang berlaku di sekolah atau lembaga terkait.

2.2.4.3 Tujuan, Fungsi, dan Sasaran Praktik Pengalaman Lapangan

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) bertujuan membentuk mahasiswa praktikan agar menjadi calon guru dan calon tenaga kependidikan yang profesional, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan berdasarkan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. PPL berfungsi memberikan bekal kepada mahasiswa praktikan agar memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

Sasaran PPL adalah mahasiswa program kependidikan yang memenuhi syarat SKS untuk melaksanakan PPL, mempunyai seperangkat pengetahuan,

sikap, dan keterampilan untuk menunjang tercapainya penguasaan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

2.2.4.4 Tahapan Praktik Pengalaman Lapangan

Tahapan praktik pengalaman lapangan tercantum dalam Pusat Pengembangan PPL (2018) yang terdiri dari:

1. Praktik Pengalaman Lapangan Tahap 1 (PPL 1) meliputi *peer teaching*, pembekalan, serta observasi dan orientasi di sekolah/lembaga terkait;
2. Praktik Pengalaman Lapangan Tahap II (PPL 2), meliputi:
 - a. Membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran terbimbing dan mandiri, serta menyusun laporan;
 - b. Melaksanakan kegiatan non pembelajaran dan mengerjakan administrasi sekolah.

2.2.4.5 Indikator Pengalaman Mengajar (PPL)

Indikator dari pengalaman mengajar (PPL) di dapat dari Pedoman PPL Sarjana Pendidikan Tahun 2018 yaitu 1) *peer teaching*, 2) pembekalan, 3) observasi dan orientasi sekolah, 4) membuat perencanaan pembelajaran, 5) melaksanakan pembelajaran terbimbing dan mandiri, 6) menyusun laporan, 7) mengerjakan administrasi sekolah, 8)Praktik bimbingan dan konseling, 9) Kegiatan yang bersifat kokurikuler atau ekstrakurikuler yang berlaku di sekolah atau lembaga terkait.

2.2.5 Efikasi Diri (*Self-efficacy*)

2.2.5.1 Pengertian Efikasi Diri (*Self-efficacy*)

Menurut Alwisol (2009:287) efikasi diri adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuatu dengan yang dipersyaratkan. Sedangkan menurut Baron dan Byrne (1991) dalam Ghufroon & Suminta (2012:73) mendefinisikan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Pendapat lain dari Bandura (2001) dalam Feist & Feist (2016:212) mendefinisikan efikasi diri (*self-efficacy*) sebagai keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri (*self efficacy*) adalah penilaian atau keyakinan diri seseorang terhadap kemampuan dan kompetensinya untuk melakukan sesuatu dalam rangka mencapai suatu tujuan. Efikasi diri sangat penting untuk dimiliki setiap mahasiswa, baik yang sedang menempuh kuliah maupun yang akan bekerja sebagai bentuk akan keyakinan dirinya.

2.2.5.2 Sumber-Sumber Efikasi Diri

Menurut Bandura (1997) dalam Ghufroon & Suminta (2012:78-79) efikasi diri dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi utama. Berikut ini adalah empat sumber informasi tersebut.

1. Pengalaman keberhasilan (*mastery experience*)

Sumber informasi ini memberikan pengaruh besar pada efikasi diri individu karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan menaikkan efikasi diri individu, sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkannya. Setelah efikasi diri yang kuat berkembang melalui serangkaian dari kegagalan-kegagalan yang umum akan berkurang. Bahkan kemudian kegagalan diatasi dengan usaha-usaha tertentu yang dapat memperkuat motivasi diri apabila seseorang menemukan lewat pengalaman bahwa hambatan tersulit pun dapat diatasi melalui usaha yang terus-menerus.

2. Pengalaman Orang Lain (*vicarious experience*)

Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dengan mengerjakan tugas akan meningkatkan efikasi diri individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Begitu pula sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang dilakukan.

3. Persuasi Verbal (*verbal persuasion*)

Pada persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Menurut Bandura (1997), pengaruh persuasi verbal tidaklah terlalu besar karena tidak memberikan suatu pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati individu. Dalam kondisi yang mengenakan dan

kegagalan terus-menerus, pengaruh sugesti akan cepat lenyap jika mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan.

4. Kondisi Fisiologis (*physiological state*)

Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan karena hal itu dapat melemahkan performansi kerja individu.

2.2.5.3 Indikator Efikasi Diri (*Self-efficacy*)

Menurut Bandura (1997) dalam Ghufroon & Suminta (2012:80-81) efikasi diri pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. berikut ini adalah tiga dimensi tersebut.

1. Dimensi Tingkat (*level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari, individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang dirasakannya.

2. Dimensi Kekuatan (*Strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya, meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi taraf kesulitannya tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

3. Dimensi Generalisasi (*Generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya, apakah terbatas aktivitas dan situasi yang bervariasi. Berdasarkan penjelasan dari Bandura, indikator dari efikasi diri yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 3 dimensi, yaitu 1) *level*, 2) *strength*, dan 3) *generality*.

2.3 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tema kesiapan berkarir menjadi guru telah dilakukan oleh berbagai peneliti sebelumnya, hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.1

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian
1.	Ab. Rahim Bakar et al. <i>Middle-East</i>	<i>Teaching as a Career Choice: A Discriminant Analysis of</i>	Siswa yang ingin mengejar karir guru menyebutkan bahwa faktor motivasi yaitu intrinsik,

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian
	<i>J. Sci. Res.</i> Vol 19 Tahun 2014	<i>Factors as Perceived by Technical and Vocational Education Student Tachers in Malaysia</i>	ekstrinsik dan altruistik. Namun, variabel persepsi tidak berkontribusi kuat dan berkorelasi negatif.
2.	Armina B Mangaoil et al. <i>The Normal Lights.</i> Vol 11, No. 2 Tahun 2017	<i>Why I Want to Teach: Exploring Factors Affecting Students' Career Choice to Become Teachers</i>	Para siswa menggambarkan guru dengan karakteristik pribadi yang positif, yang berfungsi sebagai model bagi mereka. Peran guru berkontribusi pada pemilihan program pendidikan siswa sebagai tenaga mengajar dalam pendidikan tinggi.
3.	Bayu Rizky Pratama et al. <i>Jurnal Penelitian Pendidikan</i> Vol 32 No 1 Tahun 2015	Pengaruh Prestasi Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), Penguasaan Kompetensi Profesional, Dan Motivasi Mahasiswa Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Mata Pelajaran Ekonomi / Akuntansi Yang Profesional (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Tahun 2010)	Tidak ada pengaruh antara prestasi PPL terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru.
4.	Bintan Roisah & Margunani. <i>Economic Education Analysis Journal</i> Vol 7 No 1 Tahun 2018	Pengaruh Minat Menjadi Guru, Penguasaan MKDK, Dan PPL Terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru	Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan Terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru yaitu 7,62%
5.	Cyntia Arifah & Subowo. <i>Economic Education Analysis Journal</i> Tahu	Peran Efikasi Diri Dalam Memediasi Kesiapan Menjadi Guru	Ada pengaruh positif dan signifikan persepsi profesi guru dan efikasi diri terhadap kesiapan menjadi guru. Tidak ada pengaruh positif dan signifikan persepsi Pendidikan Profesi Guru (PPG) terhadap

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian
	n 2018		kesiapan menjadi guru Ada pengaruh positif dan signifikan persepsi profesi guru dan persepsi Pendidikan Profesi Guru (PPG) terhadap efikasi diri Ada pengaruh positif dan signifikan persepsi profesi guru dan persepsi Pendidikan Profesi Guru (PPG) melalui efikasi diri terhadap kesiapan menjadi guru
6.	Fahmi Ulin Ni'mah, Nina Oktarina. <i>Economic Education Analysis Journal</i> Vol 3 No 2 Tahun 2014	Pengaruh Minat Profesi Guru, <i>Locus Of Control Internal</i> , Peran Guru Pamong Dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Pada Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang	pengaruh peran guru pamong 4,88%
7.	Hulya Yilmaz & Cavas. <i>Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education</i> . Vol 4 No 1, 45-54. Tahun 2008	<i>The Effect of the Teaching Practice on Pre-service Elementary Teachers' Science Teaching Efficacy and Classroom Management Beliefs</i>	pengalaman mengajar tidak mempengaruhi keyakinan efikasi pengajaran sains guru sekolah pra-jabatan.
8.	Indra Maipita & Mutiara. <i>Jurnal Ekonomi Pendidikan</i> Vol 8 No 6 Tahun 2018	Pengaruh Minat Menjadi Guru Dan Praktik Program Pengalaman Lapangan (PPL) Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Pada Mahasiswa Jurusan Ekonomi Universitas Negeri Medan T.A 2017/2018	Secara parsial praktik program pengalaman lapangan (PPL) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian
9.	Lindiwe Masole & Dyk. <i>Journal of Psychology in Africa.</i> Tahun 2016	<i>Factors influencing work readiness of graduates: An exploratory study</i>	Koherensi meliputi manajemen dan gaji berpengaruh negatif terhadap kesiapan kerja.
10.	Mariana Bairros Hunger et al. <i>Creative Education.</i> Tahun 2016	<i>Teacher Quality of Life: Perspectives about Their Welfare</i>	Fokus guru dalam suatu pilihan dan pengorganisasian terkait kualitas hidupnya sebagai guru mempertimbangkan, perspektif kesejahteraan dalam hal kepuasan, profesional dan kepribadian.
11.	Melizubaida Mahmud. Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya Vol 4 No 1 Tahun 2018	Pengaruh Praktek Pengalaman Lapangan Terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Profesional di Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo	kemampuan mahasiswa setelah mengikuti PPL lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan mahasiswa sebelum mengikuti PPL. PPL menunjang kesiapan menjadi guru professional.
12.	Muhamad Arifin Setiadi et al. Teknologi dan Kejuruan Vol 37 No 2 Tahun 2014	Hubungan Kemampuan Efikasi Diri Dan Kemampuan Kependidikan Dengan Kesiapan Menjadi Guru TIK Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika	terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dan kesiapan menjadi guru
13.	Muhammad Nurudin & Arifin. Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif Edisi XIV No 1 Tahun 2016	Pengaruh Minat Menjadi Guru Dan Prestasi Belajar PPL Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Teknik Otomotif Angkatan 2011 Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta	Terdapat pengaruh yang signifikan prestasi belajar PPL terhadap kesiapan menjadi guru dengan sumbangan sebesar 59,933% ;
14.	Naluwemba Frances et al. <i>Internatio</i>	<i>The interplay of school welfare provision and teacher</i>	Penyediaan kesejahteraan sekolah akan secara positif mempengaruhi kinerja guru

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian
	<i>nal Journal of Educational Policy Research and Review</i> Vol.3 (1), Tahun 2016	<i>performance: The case of Ugandan secondary schools</i>	
15.	Niswah Lutfiyani & Lyna Latifah. <i>Economic Education Analysis Journal</i> Vol 5 No 1 Tahun 2016	Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), Minat Menjadi Guru, <i>Self-efficacy</i> Dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Menjadi Guru	Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) berpengaruh sebesar 3,17% terhadap kesiapan menjadi guru dan <i>self-efficacy</i> sebesar 4,62%
16.	Rachel Day & Tammy D. Allen. <i>Journal of Vocational Behavior.</i> Vol 64 Tahun 2004	<i>The relationship between career motivation and self-efficacy with protege career success</i>	Peran motivasi karir dan <i>self-efficacy</i> karier sebagai faktor penjas yang diteliti. Motivasi karir memediasi hubungan antara karir mentoring dan efektivitas kinerja. <i>Self-efficacy</i> karir sebagai mediator antara mentoring dan indikator keberhasilan karir.
17.	Sukkyung You et al. <i>Child Youth Care Forum.</i> Vol 45 Tahun 2016	<i>Effects of Student Perceptions of Teachers' Motivational Behavior on Reading, English, and Mathematics Achievement: The Mediating Role of Domain Specific Self-Efficacy and Intrinsic Motivation</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa <i>self-efficacy</i> dan motivasi intrinsik siswa meningkat ketika siswa mempersepsikan perilaku motivasi guru mereka secara positif, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja mereka dalam membaca, bahasa Inggris, dan matematika.
18.	Triana Yuniastari & Moh. Djazari. <i>Jurnal Pendidikan</i>	Pengaruh Minat Menjadi Guru, Lingkungan Keluarga, Dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Terhadap	terdapat pengaruh positif Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) terhadap Kesiapan Menjadi Guru Akuntansi 24,790%

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian
	Akuntansi Indonesia Vol XV No 2 Tahun 2017	Kesiapan Menjadi Guru Akuntansi Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2013 FE UNY	
19.	Vali Mehdihezha d. <i>Acta Scientiarum Education.</i> vol. 34 No. 2 Tahun 2012	<i>Relationship between High School teachers' wellbeing and teachers' efficacy</i>	Ada hubungan positif antara kesejahteraan guru dan efikasi diri mereka dalam kegiatan pengajaran.
20.	Winda Puspitasari & Asrori. <i>Economic Education Analysis Journal</i> Tahun 2018	Pengaruh Persepsi Profesi Guru Dan Keefektifan Praktik Pengalaman Lapangan Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Dengan Efikasi Diri Sebagai Variabel Intervening	Persepsi profesi guru, keefektifan praktik pengalaman lapangan, dan efikasi diri mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru Persepsi profesi guru dan keefektifan praktik pengalaman lapangan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru melalui efikasi diri

2.4 Kerangka Berpikir

2.4.1 Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru Terhadap Kesiapan Berkarir Menjadi Guru

Menurut Walgito (2005:8) persepsi didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya proses stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang di inderanya itu. Persepsi mahasiswa terhadap kesejahteraan guru pasti berbeda-beda pada setiap individu, semakin lengkap informasi yang didapat, maka akan semakin tepat dan baik persepsi yang dihasilkan.

Selama mengikuti kuliah kependidikan, mahasiswa calon guru akan mendapatkan berbagai pengetahuan mengenai guru terkait hak dan kewajiban seorang guru, termasuk kesejahteraan guru. Mahasiswa pun dapat memperoleh berbagai informasi dari media massa maupun orang-orang terdekat yang berprofesi sebagai guru. Pengetahuan tersebut sebagai bekal mahasiswa sebagai calon guru agar mempersiapkan diri untuk menjadi seorang guru setelah lulus. Seseorang yang belum memiliki informasi dan pengetahuan mengenai profesi guru dengan tepat akan beranggapan bahwasannya profesi guru merupakan profesi yang kurang menjanjikan dan tidak menjamin masa depan. Oleh karena itu, semakin baik persepsi mahasiswa tentang profesi guru secara menyeluruh, maka akan semakin tinggi pula kesiapan mahasiswa tersebut untuk berkarir menjadi guru. Oktaviani & Yulianto (2015) menyatakan bahwa persepsi mahasiswa tentang kesejahteraan guru merupakan penilaian atau anggapan seseorang terhadap kondisi kesejahteraan yang akan dicapai bahwa pekerjaan guru dapat terpenuhi.

Persepsi kesejahteraan guru merupakan variabel yang diduga mempengaruhi kesiapan berkarir menjadi guru. Teori *Social Cognitive Career Theory/SCCT* oleh Lent et al. (2002), menggambarkan persepsi kesejahteraan guru bahwa individu memperoleh persuasi/ajakan, individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan dari orang lain (lingkungan). Ketika mahasiswa calon pendidik memperoleh persuasi yang positif terkait kesejahteraan guru, seperti guru memiliki prospek karir yang menjanjikan dengan gaji yang semakin meningkat, maka mahasiswa akan merasa semakin yakin dan percaya diri bahwa

guru merupakan pilihan karir yang tepat. Sehingga persuasi sosial yang berupa ajakan maupun informasi yang didapat dari lingkungan terkait kesejahteraan guru akan mempengaruhi kesiapan mahasiswa untuk berkarir menjadi guru.

Hal ini didukung penelitian yang dilakukan dari Ratnawati (2016) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara persepsi dunia kerja dengan kesiapan kerja mahasiswa dengan signifikansi sebesar 0,044 atau 4,4%. Dengan wawasan yang luas tentang dunia kerja dalam hal ini pemahaman tentang kesejahteraan karir guru akan memunculkan persepsi baik terhadap dunia kerja, sehingga akan berpengaruh secara internal dalam diri seseorang untuk lebih termotivasi memasuki dunia kerja terutama untuk berkarir menjadi guru. Selain itu penelitian Frances et al. (2016) menjelaskan jika penyediaan kesejahteraan sekolah akan secara positif mempengaruhi kinerja guru. Widyawati (2017) menunjukkan hasil penelitian yang sama bahwa kompensasi finansial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemilihan karir sebagai guru sebesar 23,6%. Oleh karena itu, terdapat pengaruh persepsi kesejahteraan guru terhadap kesiapan berkarir menjadi guru.

2.4.2 Pengaruh Figur Guru Panutan Terhadap Kesiapan Berkarir Menjadi Guru

Berdasarkan *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) oleh Lent et al. (2002) yang merupakan penerapan dari teori kognitif sosial dari Albert Bandura bahwa manusia dapat belajar melalui pengalaman langsung, dapat juga dengan cara diwakilkan (*vicarious learning*). Konsep *vicarious learning* yaitu dengan

melihat keberhasilan orang lain, akan menjadikan seseorang memiliki keinginan atau motivasi dalam dirinya dan begitu sebaliknya. Artinya, proses belajar manusia tidak hanya berasal dari pengalaman saja, namun juga dapat berasal dari hasil observasi terhadap orang lain.

Menurut Bandura dan Walters dalam Slameto (2003:23) tingkah laku baru dikuasai atau dipelajari mula-mula dengan mengamati dan meniru suatu model/ccontoh/teladan. Model yang diamati dan ditiru mahasiswa dalam kehidupan nyata salah satunya adalah guru. Maka dengan demikian peranan guru dalam belajar ini menjadi luas dan lebih mengarah kepada peningkatan motivasi belajar siswa-siswa. Guru menjadi figur panutan atau *role model* yang dapat ditiru oleh siswa menjadi suatu pilihan karir.

Penelitian yang relevan dengan penjelasan tersebut yaitu penelitian Ni'mah (2014) yang menjelaskan jika guru pamong berpengaruh terhadap kesiapan menjadi guru sebesar 4,88%. Guru pamong berperan sebagai *master teacher* yang membimbing mahasiswa dalam melaksanakan tugas-tugas guru. Guru pamong akan membantu mahasiswa dalam mempersiapkan diri menjadi seorang guru misalnya dengan berbagi pengalaman tentang mengajar yang telah diperolehnya. Selain itu penelitian dari Mangaoil et al. (2017) menjelaskan bahwa peran guru berkontribusi pada pemilihan program pendidikan siswa sebagai tenaga mengajar dalam pendidikan tinggi. Selain itu, siswa memiliki perhatian positif terhadap guru dan profesi guru. Para siswa menggambarkan guru mereka memiliki karakteristik pribadi yang positif, yang berfungsi sebagai model bagi mereka. Guru sebagai contoh dan teladan bagi siswa mempengaruhi keinginan

termasuk kesiapan siswa untuk berkarir menjadi guru. Oleh karena itu, terdapat pengaruh figur guru panutan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru.

2.4.3 Pengaruh Pengalaman Mengajar Terhadap Kesiapan Berkarir Menjadi Guru

Berdasarkan teori koneksionisme yang dikemukakan oleh Thorndike dalam Rifa'i RC & Anni (2016:137) agar proses belajar mencapai hasil yang baik, maka diperlukan adanya kesiapan individu untuk belajar. Salah satu hukum belajar yang diungkapkan oleh Thorndike adalah hukum latihan (*the law of exercise*). Hukum latihan yang dikemukakan oleh Thorndike menunjukkan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respons akan menjadi kuat apabila sering dilakukan latihan. Dengan kata lain bahwa hubungan antara stimulus dan respons itu akan menjadi lebih baik jika dilatih. Sebaliknya, apabila tidak ada latihan, maka hubungan antara stimulus dan respons itu akan menjadi lemah. Makna menjadi kuat atau menjadi lemah itu menunjukkan terjadinya probabilitas respons yang semakin tinggi apabila stimulus itu timbul kembali. Oleh karena itu hukum latihan ini memerlukan tindakan belajar sambil bekerja (*learning by doing*). Jadi dapat disimpulkan bahwa kesiapan mahasiswa berkarir menjadi guru akan lebih baik dan kuat apabila sering melakukan latihan, latihan dalam hal ini yaitu pengalaman mengajar pada saat melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mempengaruhi kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru. hal ini didukung oleh pendapat Slameto (2003:113) yang

menyatakan bahwa salah satu aspek yang dapat mempengaruhi kesiapan adalah keterampilan. Keterampilan didapatkan dari pengalaman yang telah dimiliki. Semakin banyak pengalaman mengajar, maka akan semakin banyak pula keterampilan mengajar yang dikuasai sehingga semakin siap pula mahasiswa untuk menjadi seorang guru. Hal di atas juga sejalan dengan pendapat Dalyono (2007:167) yang menyatakan bahwa pengalaman seseorang ikut mempengaruhi pertumbuhan fisiologi individu yang merupakan salah satu prinsip perkembangan kesiapan (*readiness*). Mahasiswa pendidikan harus memiliki pengalaman mengajar yang diperoleh dari pelaksanaan praktik pengalaman lapangan. Dari pelaksanaan praktik pengalaman lapangan yang dilakukan oleh mahasiswa praktikan sebagai pelatihan untuk menerapkan teori-teori yang diperoleh dari semester sebelumnya dengan persyaratan yang telah ditentukan agar mereka memperoleh pengalaman dan keterampilan lapangan di sekolah mitra atau lembaga terkait lainnya.

Hal ini sesuai dengan penelitian dari Maipita & Mutiara (2018) yang menjelaskan bahwa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru, selain itu penelitian Khoiriyah & Murniawaty (2018) yang menjelaskan bahwa PPL berpengaruh secara parsial terhadap kesiapan menjadi guru sebesar 3,96%. Penelitian lainnya dari Puspitasari & Asrori (2018) menunjukkan bahwa keefektifan praktik pengalaman lapangan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru. Oleh karena itu, terdapat pengaruh pengalaman mengajar terhadap kesiapan berkarir menjadi guru.

2.4.4 Pengaruh *Self-efficacy* Terhadap Kesiapan Berkarir Menjadi Guru

Berdasarkan teori karir kognitif sosial dari Lent et al. (2002), *Social Cognitive Career Theory (SCCT)* berfokus pada beberapa variabel kognitif orang (efikasi diri, hasil harapan, dan tujuan) dan tentang bagaimana variabel-variabel tersebut berinteraksi dengan aspek-aspek lain dari orang tersebut dan lingkungan (seperti; jenis kelamin, etnis, dukungan sosial, dan hambatan) untuk membantu membentuk arah pengembangan pekerjaannya kelak. Salah satu yang berkaitan dengan teori karir kognitif sosial adalah efikasi diri, dimana efikasi diri mempengaruhi pilihan orang dalam membuat dan menjalankan tindakan yang mereka kejar. Individu cenderung berkonsentrasi dalam tugas-tugas yang mereka rasakan mampu dan percaya dapat menyelesaikannya serta menghindari tugas-tugas yang tidak dapat mereka kerjakan. Seorang mahasiswa calon guru dapat memilih untuk berprofesi sebagai guru maka diperlukan adanya kesiapan.

Seiring dengan pendapat yang dikemukakan oleh Jiwong (2013) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja yang juga mempengaruhi kesiapan menjadi guru salah satunya adalah sikap percaya diri dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sehingga dapat menyesuaikan dengan lingkungan kerja. Mahasiswa sebagai calon guru akan merasa siap untuk bertindak atau berperilaku sebagai guru jika memiliki keyakinan dan kepercayaan diri. Apabila mahasiswa tidak memiliki keyakinan dan kepercayaan diri untuk menjadi guru dan dengan perasaan terpaksa untuk melakukannya, maka akan berpengaruh terhadap kinerjanya sebagai guru. Sehingga keyakinan sangat dibutuhkan untuk mendukung kesiapan menjadi guru.

Hasil penelitian Fadhila et al. (2017) menjelaskan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap kesiapan menjadi guru sebesar 10,90%. Penelitian lainnya diungkapkan oleh Susanti & Mahmud (2018) yang mengatakan jika efikasi diri berpengaruh terhadap kesiapan menjadi guru. Oleh karena itu, terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap kesiapan berkarir menjadi guru.

2.4.5 Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru Terhadap *Self-efficacy*

Persepsi kesejahteraan guru dapat didefinisikan sebagai anggapan atau cara pandang serta penginterpretasian seseorang terhadap guru setelah bekerja. Cara pandang tersebut tidak bisa dilepaskan dari kondisi kehidupan guru yaitu terkait gaji, tunjangan, kehidupan sosial guru maupun jenjang karir guru di masa depan. Persepsi kesejahteraan guru antara mahasiswa satu dengan mahasiswa lainnya pasti berbeda tergantung seberapa banyak informasi dan pengetahuan yang dimiliki mahasiswa. Persepsi atau anggapan tersebut yang nantinya akan mempengaruhi sikap seseorang.

Menurut Bandura (1997) dalam Ghufroon & Suminta (2012:77-78) menjelaskan salah satu sumber informasi yang dapat menumbuhkan efikasi diri yaitu persuasi verbal (*verbal persuasion*). Persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Mahasiswa kependidikan yang nantinya menjadi calon guru akan mendapatkan informasi, wawasan atau pengetahuan, dan pengalaman mengenai profesi guru. Oleh karena

itu, dari informasi, wawasan, dan pengalaman yang telah diperoleh maka akan menimbulkan persepsi yang nantinya berpengaruh terhadap keyakinan dari setiap individu untuk menjadi guru. Persepsi mahasiswa yang baik tentang kesejahteraan guru, maka akan mempengaruhi keyakinan diri (*self-efficacy*) mahasiswa untuk berkarir menjadi guru. Sebaliknya, persepsi mahasiswa yang kurang baik tentang kesejahteraan guru, maka akan memberikan pengaruh kurang baik terhadap keyakinan diri (*self-efficacy*) mahasiswa untuk berkarir menjadi guru. Sehingga mahasiswa akan berfikir ulang sebelum memutuskan untuk menjadi sebagai guru. Penelitian yang mendukung yaitu Mehdinezhad (2012) yang menjelaskan bahwa kesejahteraan guru memiliki hubungan positif dengan keyakinan dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, terdapat persepsi kesejahteraan guru terhadap efikasi diri (*self-efficacy*).

2.4.6 Pengaruh Figur Guru Panutan Terhadap *Self-efficacy*

Menurut Mulyasa (2009:45) guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Guru menjadi figur yang banyak di contoh dari kebanyakan orang, mereka menjadi sosok idola yang disegani akan ilmunya, pengetahuannya, serta kepribadiannya. Berdasarkan teori karir kognitif sosial oleh Lent et al. (2002) yang merupakan pengembangan dari teori kognitif sosial milik Albert Bandura (1997) menjelaskan bahwa efikasi diri dapat diperoleh dan ditingkatkan melalui salah satu pengalaman vikarius yaitu dengan mengamati keberhasilan orang lain. Efikasi diri akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi akan menurun jika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi akan menurun jika

mengamati orang yang kemampuannya sama dengan dirinya ternyata gagal. Jika figur yang diamati berbeda dengan diri pengamat, maka pengalaman vikarius tidak besar. Sebaliknya, ketika mengamati kegagalan figur yang setara dengan dirinya, bisa jadi orang tidak mau mengerjakan apa yang pernah gagal dikerjakan figur yang diamatinya itu dalam jangka waktu yang lama.

Guru sebagai contoh dan teladan bagi siswanya, sehingga siswa memiliki rasa ingin menjadi sosok guru tersebut di masa depan. Figur guru yang baik dan menjadi teladannya dapat mempengaruhi keyakinan diri (*self-efficacy*). Ketika seorang individu mengamati figur guru yang sukses akan karirnya dan guru tersebut memiliki latar belakang yang sama dengan individu tersebut, maka akan semakin memotivasi seorang individu untuk mencontohnya. Ketika orang lain bisa mengapa saya tidak, disinilah peran figur guru mempengaruhi efikasi diri (*self-efficacy*) sehingga individu akan merasa lebih siap untuk berkarir menjadi guru. Penelitian yang mendukung yaitu You et al. (2016) menjelaskan bahwa perilaku motivasi guru memiliki dampak signifikan pada *self-efficacy* siswa. Oleh karena itu, terdapat pengaruh figur guru panutan terhadap efikasi diri (*self-efficacy*).

2.4.7 Pengaruh Pengalaman Mengajar Terhadap *Self-efficacy*

Menurut Bandura (1997) dalam Ghufon & Suminta (2012:77-78) pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) memberikan pengaruh besar pada efikasi diri individu karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan.

Pengalaman mahasiswa didapat dari pengalaman mengajar melalui program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). PPL merupakan pengalaman pribadi mahasiswa yang akan mempengaruhi efikasi diri (*self-efficacy*). Ketika mahasiswa dihadapkan kembali pada keadaan untuk mengajar siswa sebagai tenaga pendidik (guru) maka mahasiswa akan lebih percaya diri dan yakin dapat melakukannya karena telah memiliki pengalaman di masa lalu.

Praktik pengalaman lapangan merupakan serangkaian kegiatan yang diprogramkan bagi mahasiswa kependidikan yang meliputi latihan mengajar maupun latihan di luar mengajar yang bertujuan untuk membentuk dan membina kompetensi-kompetensi profesional yang disyaratkan oleh profesi guru dan lembaga kependidikan lainnya. Mahasiswa yang memiliki keterampilan mengajar yang baik dan sudah melaksanakan praktik pengalaman lapangan secara efektif maka akan mempengaruhi keyakinan dirinya (*self-efficacy*) untuk berkarir sebagai guru. Sedangkan mahasiswa yang kurang terampil dalam mengajar sehingga praktik pengalaman lapangan kurang efektif maka akan menurunkan keyakinan dirinya (*self-efficacy*) untuk berkarir sebagai guru.

Penelitian yang mendukung yaitu dari Strakova (2015) yang menyatakan bahwa keyakinan diri sangat tinggi setelah adanya praktik dan latihan mengajar, selain itu Puspitasari & Asrori (2018) menunjukkan bahwa keefektifan praktik pengalaman lapangan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru melalui efikasi diri. Jadi pengalaman mengajar tidak hanya berpengaruh terhadap kesiapan menjadi guru, tetapi juga berpengaruh terhadap

keyakinan diri mahasiswa (*self-efficacy*). Oleh karena itu, terdapat pengaruh pengalaman mengajar terhadap efikasi diri (*self-efficacy*).

2.4.8 Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru Terhadap Kesiapan Berkarir Menjadi Guru Melalui *Self-efficacy*

Mahasiswa kependidikan dinilai siap menjadi guru apabila mahasiswa tersebut memiliki persepsi yang baik terhadap kesejahteraan guru. Selain memiliki persepsi yang baik terhadap kesejahteraan guru, mahasiswa akan merasa semakin siap untuk menjadi guru apabila mahasiswa tersebut memiliki kepercayaan dan keyakinan terhadap kemampuan dirinya atau yang biasa disebut dengan efikasi diri (*self-efficacy*). Menurut Albert Bandura (1997) dalam Ghufroon & Suminta (2012:80) Efikasi diri seseorang dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: (1) *level* (tingkat kesulitan tugas), (2) *strength* (kekuatan keyakinan), dan (3) *generality* (generalitas). Sikap *level* yaitu masalah yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas individu. Sikap *strength* berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya. Sikap *generality* berkaitan dengan tingkah laku adanya hubungan efikasi diri dengan kesiapan berkarir menjadi guru mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2015.

Mahasiswa kependidikan yang telah memiliki efikasi diri yang tinggi dan memiliki persepsi atau anggapan yang baik terhadap profesi guru khususnya kesejahteraan guru, maka akan merasa semakin siap untuk berkarir menjadi guru. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak memiliki persepsi yang baik terhadap kesejahteraan guru dan cenderung tidak yakin terhadap kemampuannya sendiri

atau efikasi dirinya rendah, maka kesiapannya untuk menjadi guru akan rendah. Persepsi kesejahteraan guru yang baik akan mempengaruhi keyakinan individu untuk menjadi guru. Oleh karena itu, terdapat pengaruh persepsi kesejahteraan guru terhadap kesiapan berkarir menjadi guru melalui efikasi diri (*self-efficacy*).

2.4.9 Pengaruh Figur Guru Panutan Terhadap Kesiapan Berkarir Menjadi Guru Melalui *Self-efficacy*

Guru berperan sebagai *role model* atau panutan bagi siswanya. Figur guru yang baik sebagai teladan akan memberikan keinginan bagi individu untuk menirunya. Mahasiswa akan merasa semakin yakin untuk berkarir menjadi guru ketika guru yang menjadi panutannya sukses dalam karirnya sebagai guru, maka guru yang ditirunya memiliki pengaruh yang positif. Sebaliknya, jika figur guru yang diamati tidak dapat menjadi sosok guru yang baik yang menjadi teladan bagi siswanya, maka akan berpengaruh negatif terhadap keyakinan diri (*self-efficacy*) siswa. Sehingga akan ada kecenderungan siswa tidak ingin meniru guru tersebut dan akan menimbulkan citra negatif terhadap profesi guru.

Menurut Bandura dan Walters dalam Slameto (2003:21), tingkah laku baru dikuasai atau dipelajari mula-mula dengan mengamati dan meniru suatu model/contoh/teladan. Model yang diamati dan ditiru mahasiswa dalam kehidupan nyata salah satunya adalah guru. Ketika figur guru yang menjadi panutan memiliki kepribadian yang baik dan sukses dalam karirnya, maka mahasiswa kependidikan akan merasa semakin yakin sehingga diharapkan mahasiswa menjadi semakin siap untuk berkarir menjadi guru. Mahasiswa akan

menjadi guru yang profesional sesuai dengan figur guru yang ditirunya tersebut. Oleh karena itu, terdapat pengaruh figur guru panutan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru melalui efikasi diri (*self-efficacy*).

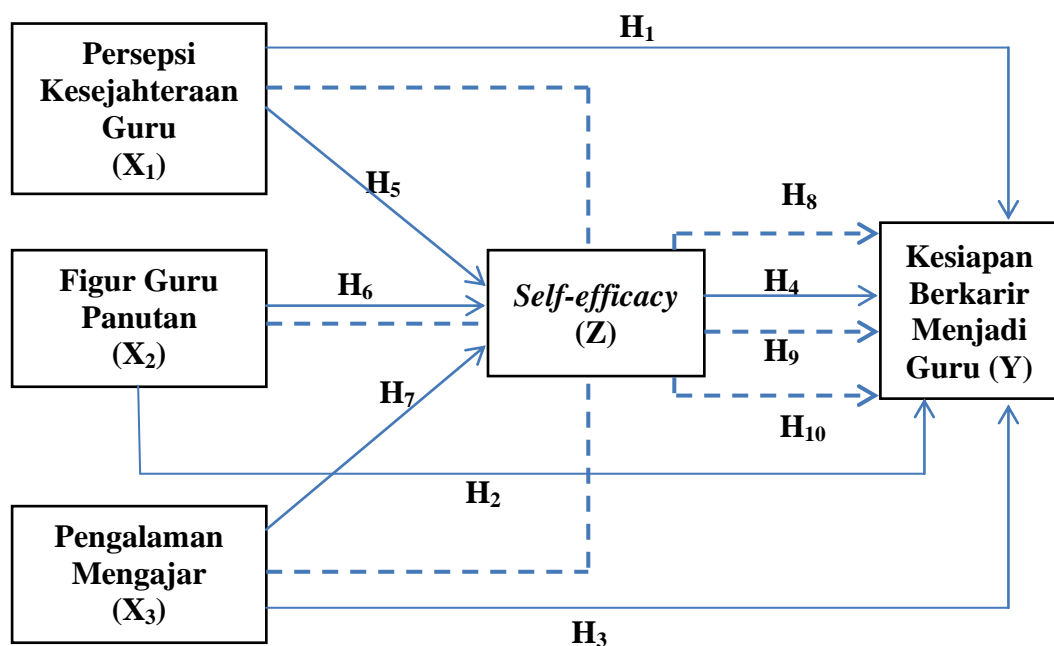
2.4.10 Pengaruh Pengalaman Mengajar Terhadap Kesiapan Berkarir Menjadi Guru Melalui *Self-efficacy*

Faktor lain yang penting dan dibutuhkan dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa menjadi guru adalah pengalaman mengajar yang didapat dari Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). PPL merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi latihan mengajar maupun latihan di luar mengajar yang bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan kompetensi-kompetensi guru. Keterampilan mengajar didapatkan dari pengalaman yang telah dimiliki oleh mahasiswa. Semakin banyak pengalaman mengajar, maka semakin baik pula keterampilan mengajaryang dikuasai, sehingga seorang mahasiswa akan semakin siap untuk terjun menjadi tenaga pendidik.

Keyakinan diri atau efikasi diri (*self-efficacy*) seseorang dapat dilihat dari aspek *strength* (kekuatan keyakinan). Sikap *strength* berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya. Pengalaman mengajar menjadi sumber kekuatan seorang individu, sehingga mahasiswa akan memiliki efikasi diri yang tinggi. Mahasiswa yang telah melaksanakan praktik pengalaman lapangan tentunya akan semakin yakin dengan kemampuannya untuk berkarir menjadi guru jika dibandingkan dengan mahasiswa tidak memiliki pengalaman mengajar. Mahasiswa dengan bekal pengalaman mengajar (PPL) dan efikasi diri (*self-*

efficacy) yang tinggi, maka akan memiliki kesiapan untuk berkarir menjadi guru. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak memiliki pengalaman mengajar maka efikasi diri (*self-efficacy*) rendah dan akan merasa kurang siap untuk menjadi guru. Oleh karena itu, terdapat pengaruh pengalaman mengajar terhadap kesiapan berkarir menjadi guru melalui efikasi diri (*self-efficacy*).

Berdasarkan uraian di atas, hubungan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan mahasiswa berkarir menjadi guru adalah persepsi kesejahteraan guru, figur guru panutan, pengalaman mengajar, dan *self-efficacy* dapat dilihat pada Gambar 2.2



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Persepsi kesejahteraan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru.
- H2 : Figur guru panutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru.
- H3 : Pengalaman mengajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru.
- H4 : *Self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru.
- H5 : Persepsi kesejahteraan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-efficacy*.
- H6 : Figur guru panutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-efficacy*.
- H7 : Pengalaman mengajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-efficacy*.
- H8 : Persepsi kesejahteraan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru melalui *self-efficacy* sebagai variabel mediasi.
- H9 : Figur guru panutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru melalui *self-efficacy* sebagai variabel mediasi.
- H10 : Pengalaman mengajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru melalui *self-efficacy* sebagai variabel mediasi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian mengenai pengaruh persepsi kesejahteraan guru, figur guru panutan dan pengalaman mengajar terhadap kesiapan berkarir menjadi guru melalui *self-efficacy* sebagai variabel mediasi pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2015, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi kesejahteraan guru (X_1) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru (Y). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin baik persepsi atau anggapan mahasiswa mengenai kesejahteraan guru tidak akan mempengaruhi tingkat kesiapan mahasiswa untuk berkarir menjadi guru.
2. Figur guru panutan (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru (Y). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin baik interpretasi atau penggambaran mahasiswa mengenai figur guru sebagai panutan maka semakin tinggi tingkat kesiapan mahasiswa untuk berkarir menjadi guru.
3. Pengalaman mengajar (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru (Y). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak dan baik pengalaman mengajar yang diperoleh

mahasiswa maka semakin tinggi tingkat kesiapan mahasiswa untuk berkarir menjadi guru.

4. *Self-efficacy* (Z) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru (Y). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kepercayaan dan keyakinan diri mahasiswa akan kemampuannya maka semakin tinggi tingkat kesiapan mahasiswa untuk berkarir menjadi guru.
5. Persepsi kesejahteraan guru (X_1) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *self-efficacy* (Z). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin baik persepsi atau anggapan mahasiswa mengenai kesejahteraan guru maka tidak akan mempengaruhi kepercayaan dan keyakinan mahasiswa untuk berkarir menjadi guru.
6. Figur guru panutan (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-efficacy*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin baik interpretasi atau penggambaran mahasiswa mengenai figur guru sebagai panutan maka semakin tinggi tingkat kepercayaan dan keyakinan mahasiswa untuk berkarir menjadi guru.
7. Pengalaman mengajar (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-efficacy* (Z). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak dan baik pengalaman mengajar yang diperoleh mahasiswa maka semakin tinggi tingkat kepercayaan dan keyakinan mahasiswa untuk berkarir menjadi guru.

8. Persepsi kesejahteraan guru (X_1) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru (Y) melalui *self-efficacy* (Z) sebagai variabel mediasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi kesejahteraan guru yang semakin baik pun tidak dapat mempengaruhi *self-efficacy* sebagai variabel mediasi terhadap kesiapan berkarir menjadi guru.
9. Figur guru panutan (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru (Y) melalui *self-efficacy* (Z) sebagai variabel mediasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *self-efficacy* berhasil menjadi variabel mediasi dalam hubungan tidak langsung antara figur guru panutan dan kesiapan berkarir menjadi guru.
10. Pengalaman mengajar (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru (Y) melalui *self-efficacy* (Z) sebagai variabel mediasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *self-efficacy* berhasil menjadi variabel mediasi dalam hubungan tidak langsung antara pengalaman mengajar dan kesiapan berkarir menjadi guru.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Bagi Mahasiswa

1. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, kesiapan berkarir menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2015 berada pada kategori cukup tinggi, oleh karena itu

mahasiswa dapat mempersiapkan diri dengan baik seperti mengikuti berbagai pelatihan maupun kegiatan kampus yang dapat memberikan manfaat dan melatih skill mahasiswa, sehingga mahasiswa akan memiliki keahlian maupun keterampilan sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja.

2. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif persepsi kesejahteraan guru mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2015 berada pada kategori cukup baik, oleh karena itu mahasiswa kependidikan hendaknya memperdalam pengetahuan dengan banyak membaca maupun mencari informasi seputar tugas dan kewajiban guru, termasuk kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Sehingga dengan semakin banyak pengetahuan yang didapat maka mahasiswa calon guru akan semakin siap untuk berkarir menjadi guru.
3. Mahasiswa dapat memanfaatkan program praktik pengalaman lapangan atau program pelatihan yang disediakan kampus sebagai sarana meningkatkan *softskill* dan keterampilannya, sehingga dapat membantu meningkatkan keyakinan diri dalam kaitannya dengan kesiapan mahasiswa untuk berkarir menjadi guru.
4. *Self-efficacy* memberikan pengaruh paling besar terhadap kesiapan berkarir menjadi guru, oleh karena itu mahasiswa dapat meningkatkan kepercayaan dan keyakinan diri mereka dengan mengetahui passion dan hal-hal yang menjadi sumber dari kemampuan dirinya, baik di dalam perkuliahan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Perguruan Tinggi

1. Pihak perguruan tinggi atau kampus dapat menyediakan berbagai sarana yang menunjang belajar mahasiswa dan dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa. Seperti pelatihan *soft skill* mahasiswa, bimbingan karir dan penyediaan sarana praktik bekerja sesuai program studi. Keterampilan ini akan membekali mahasiswa agar lebih siap untuk memasuki dunia kerja.
2. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dapat bekerjasama dengan pemerintah untuk menyediakan beasiswa bagi calon tenaga pendidik maupun program kuliah ikatan dinas sehingga ada jaminan kerja bagi mahasiswa calon tenaga pendidik.
3. Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, lembaga pendidikan maupun pemerintah dapat ikut berperan dalam menciptakan persepsi yang baik terkait dunia pendidikan contohnya seperti meningkatkan kesejahteraan guru, memberikan apresiasi terhadap guru berprestasi maupun hal lain yang dapat meningkatkan citra baik untuk profesi keguruan. Sehingga generasi muda menjadi semakin banyak yang tertarik untuk terjun di dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*(Edisi Revi). Malang: UMM Press.
- Ardyani, A., & Latifah, L. (2014). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Menjadi Guru Akuntansi Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2010 Universitas Negeri Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, 3(2), 232–240. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>
- Arifah, C., & Subowo. (2018). Peran Efikasi Diri dalam Memediasi Kesiapan Menjadi Guru. *Economic Education Analysis Journal*.
- Arifin, M., Putro, S. C., & Putranto, H. (2014). Hubungan Kemampuan Efikasi Diri Dan Kemampuan Kependidikan Dengan Kesiapan Menjadi Guru TIK Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika. *Teknologi Dan Kejuruan*, 37(2), 129–136. <https://doi.org/10.17977/TK.V37I2.4429>
- Arikunto, S. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arsil, Z. (2010). *Microteaching*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bakar, A. R., Ismail, N., & Hamzah, R. (2014). Teaching as a Career Choice: A Discriminant Analysis of Factors as Perceived by Technical and Vocational Education (TVE) Student Teachers in Malaysia. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 19, 69–75. <https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2014.19.icmrp.11>
- Dalyono, M. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Day, R., & Allen, T. D. (2004). The Relationship Between Career Motivation and Self-Efficacy with Protege Career Success. *Journal of Vocational Behavior*, 64, 72–91. [https://doi.org/10.1016/S0001-8791\(03\)00036-8](https://doi.org/10.1016/S0001-8791(03)00036-8)
- Djaali. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fadhila, D., Abd, D., & Bustamam, N. (2017). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kematangan Karir Siswa SMAN Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 2(3), 82–91.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2016). *Teori Kepribadian. Teori Kepribadian* (Edisi &). Jakarta: Salemba Hurmanika.
- Frances, N., Denis, S., & Vincent, O. (2016). The Interplay of School Welfare Provision and Teacher Performance : The Case of Ugandan Secondary Schools. *International Journal of Educational Policy Research and Review*,

3(1), 6–13. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15739/IJEPRR.16.002>

- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi* (Edisi 7). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghufron, M. N., & Suminta, R. R. (2012). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gladding, S. T. (2012). *Konseling (Profesi Yang Menyeluruh)*. Jakarta: Indeks.
- Hakim, A. (2001). *Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: Pustaka Satya.
- Hamalik, O. (2009). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hulya, Y., & Cavas, P. H. (2008). The Effect of the Teaching Practice on Pre-service Elementary Teachers ' Science Teaching Efficacy and Classroom Management Beliefs. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 4(1), 45–54.
- Hunger, M. B., Morosini, M. C., & Stobäus, C. D. (2016). Teacher Quality of Life : Perspectives about Their Welfare, 2363–2379. <https://doi.org/10.4236/ce.2016.716228>
- Jiwong, Y. (2013). *Studi Mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Mahasiswa Teknik Sipil Atma Jaya Yogyakarta Untuk Memasuki Dunia Kerja di Bidang Konstruksi. Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Kestel, J. (2017). I ' m not ready : Student Perspectives of Their Preparedness for Professional Accounting Work. *Teaching and Learning Forum*, 1–11.
- Khoiriyah, S., & Murniawaty, I. (2018). Pengaruh Minat Menjadi Guru , Lingkungan Keluarga dan Praktik Pengalaman Lapangan Terhadap Kesiapan. *Economic Education Analysis Journal*, 3(1).
- Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (2002). Social Cognitive Career Theory. 750–754.
- Lutfiyani, N., & Latifah, L. (2016). Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), Minat Menjadi Guru, Self Efficacy Dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Menjadi Guru, 5(1), 1–12.
- Mahmud, M. (2018). Pengaruh Praktek Pengalaman Lapangan Terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Profesional di Program Studi Pendidikan

Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo, 04, 89–96.

- Maipita, I., & Mutiara, T. (2018). Pengaruh Minat Menjadi Guru dan Praktik Program Pengalaman Lapangan (PPL) Terhadap Kesiapan Menjadi Guru pada Mahasiswa Jurusan Ekonomi Universitas Negeri Medan. *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, 8(6), 34–43.
- Maksum, M. (2014). *Menjadi Guru Idola*. Klaten: Cable Book.
- Mangaoil, A. B., Abulencia, A., Rungduin, T. T., & Reyes, W. M. (2017). Why I Want to Teach : Exploring Factors Affecting Students ' Career Choice to Become Teachers. *The Normal Lights*, 11(2), 236–261.
- Masole, L., & Dyk, G. Van. (2016). Factors Influencing Work Readiness of Graduates : An Exploratory Study. *Journal of Psychology in Africa*, 1–4. <https://doi.org/10.1080/14330237.2015.1101284>
- Mehdinezhad, V. (2012). Relationship Between High School Teachers ' Wellbeing and Teachers ' Efficacy. *Acta Scientiarum.Education*, 34(2), 233–241. <https://doi.org/10.4025/actascieduc.v34i2.16716>
- Mulyasa. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. (Mukhlis, Ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ni'mah, F. U., & Oktarina, N. (2014). Pengaruh Minat Profesi Guru, Locus Of Control Internal, Peran Guru Pamong dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru pada Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, 3(2), 336–342.
- Nurudin, M., & Arifin, Z. (2016). Pengaruh Minat Menjadi Guru dan Prestasi Belajar PPL Terhadap Kesiapan Menjadi Guru pada Mahasiswa Pendidikan Teknik Otomotif Angkatan 2011 Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, (1).
- Oktaviani, T., & Yulianto, A. (2015). Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan, Persepsi Mahasiswa Tentang Profesi Guru Akuntansi dan Kesejahteraan Guru Terhadap Minat pada Profesi Guru Akuntansi (Studi Kasus Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2011 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri). *Economic Education Analysis Journal*, 4(3), 818–832.
- Pratama, B. R., Lutfiyani, N., & Nugrahaini, I. (2015). Pengaruh Prestasi Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), Penguasaan Kompetensi Profesional, dan Motivasi Mahasiswa Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Mata Pelajaran Ekonomi/Akuntansi yang Profesional (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Tahun. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 32(1), 11–

17.

- Puspitasari, W., & Asrori. (2018). Pengaruh Persepsi Profesi Guru dan Keefektifan Praktik Pengalaman Lapangan Terhadap Kesiapan Menjadi Guru dengan Efikasi Diri sebagai Variabel Intervening. *Economic Education Analysis Journal*.
- Ratnawati, D. (2016). Hubungan Prestasi Belajar, Persepsi Dunia Kerja, dan Jiwa Kewirausahaan dengan Kesiapan Kerja Mahasiswa PTM. *VANOS Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(1), 12–22. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/vanos.v1i1.828>
- Rifa'i RC, A., & Anni, C. T. (2016). *Psikologi Pendidikan* (Edisi Revi). Semarang: UNNES Press.
- Roisah, B., & Margunani. (2018). Pengaruh Minat Menjadi Guru, Penguasaan MKDK, dan PPL Terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru. *Economics Development Analysis Journal*, 7(1).
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Straková, Z. (2015). The Perception Of Readiness For Teaching Profession: A Case Of Pre-Service Trainees. *Journal of Language and Cultural Education*, 3(1), 32–42. <https://doi.org/10.1515/jolace-2015-0003>
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung: PT. Tarsito Bandung.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, T., & Mahmud, A. (2018). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Persepsi Profesi Guru, dan Self-Efficacy Terhadap Kesiapan Menjadi Guru. *Economic Education Analysis Journal*, 3.
- Tarmudji, T., Thomas, P., Kardoyo, & Oktarina, N. (2011). *Etika dan Kepribadian Guru*. Semarang: UNNES PRESS.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial*. <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/sehat/UU-11-2009KesejahteraanSosial.pdf>. (Diunduh 10 Januari 2019)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*. <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/uu142005gurudosen.pdf>. (Diunduh 10 Januari 2019)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem*

Pendidikan Nasional. https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf. (Diunduh 10 Januari 2019)

Uno, H. B. (2008). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wahyudin, A. (2015). *Metodologi Penelitian* (1st ed.). Semarang: UNNES PRESS.

Walgito, B. (2005). *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)* (Edisi II). Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Widyawati, D. P. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Profesi Sebagai Pendidik pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 6(3), 208–213.

Wildan, M., Susilaningsih, & Ivada, E. (2016). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Mahasiswa Menjadi Guru pada Prodi Pendidikan Akuntansi FKIP UNS. *Jurnal "Tata Arta" UNS*, 2(1), 12–25.

You, S., Dang, M., & Lim, S. A. (2016). Effects of Student Perceptions of Teachers' Motivational Behavior on Reading, English, and Mathematics Achievement: The Mediating Role of Domain Specific Self-Efficacy and Intrinsic Motivation. *Child Youth Care Forum*, 45, 221–240. <https://doi.org/10.1007/s10566-015-9326-x>

Yuniasari, T. (2017). Pengaruh Minat Menjadi Guru, Lingkungan Keluarga, dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Akuntansi Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2013 FE UNY. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 15(2), 78–91.